



DEPBUDPAR

KHASANAH ARKEOLOGI

ISBN. 979-25-2626

**MEWUJUDKAN TERNATE SEBAGAI
WISATA KOTA BERSEJARAH
DI KAWASAN ASIA TENGGARA
(PELUANG DAN TANTANGAN)**

Drs. I Wayan Suantika

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2009**

No. Buku : Hadiah
Tgl. Terbit : 12-4-2010
No. Inventaris : 6524
No. Klasifikasi : 930.1

KHASANAH ARKEOLOGI
ISBN 979-25-2626

**MEWUJUDKAN TERNATE SEBAGAI
WISATA KOTA BERSEJARAH
DI KAWASAN ASIA TENGGARA
(PELUANG DAN TANTANGAN)**

Oleh

Drs. I Wayan Suantika

EDITOR

DR. I Wayan Redig

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2009**

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

Khasanah Arkeologi : Mewujudkan Ternate Sebagai Wisata Kota Bersejarah di Kawasan Asia Tenggara (Peluang dan Tantangan).

Penyusun : Drs. I Wayan Suantika

Editor : DR. I Wayan Redig

Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar

I-VIII + 68 halaman : 21 x 16 cm.

ISBN : 979-25-2626

Arkeologi : DR. I Wayan Redig

@ Copy Rights : Balai Arkeologi Denpasar, 2009

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Arkeologi Nasional

Pengarah : Drs. I Wayan Suantika
Kepala Balai Arkeologi Denpasar

Ketua : Drs. I Made Geria, M. Si

Sekretaris : Drs. I Gusti Made Suarbawa

Anggota : - Dra. Ayu Kusumawati
- Drs. I Made Suastika, M. Si
- Drs. A.A. Gede Bagus

Kulit depan : Photo Istana Sultan Ternate, Benteng Tolukko, dan
Benteng Kastela



KATA PENGANTAR

Provinsi Maluku Utara yang merupakan bagian dari jajaran Kepulauan Maluku, memiliki lebih dari 700 pulau yang tersebar di tengah samudera luas, ternyata sejak jaman dahulu kala telah menjadi pusat perhatian dunia internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya hegemoni asing yang memperebutkan kepulauan ini, seperti Portugis, Belanda, Inggris dan bangsa-bangsa lainnya dengan tujuan dapat menguasai berbagai kekayaan alam yang ada di kepulauan tersebut. Berbagai peristiwa sejarah telah terjadi di wilayah tersebut, tidak terkecuali di Pulau Ternate sendiri, yang merupakan salah satu dari ribuan pulau yang ada di Kepulauan Maluku. Bukti-bukti yang berupa benda-benda peninggalan peristiwa sejarah tersebut dapat kita lihat dalam berbagai bentuk benda-benda budaya, seperti naskah-naskah kuna, benteng-benteng tradisional, benteng-benteng kolonial, alat-alat perang dan lain sebagainya, sedangkan dalam tatanan tradisi budaya dapat kita lihat adanya unsur-unsur budaya China, budaya Eropa yang berpadu dengan budaya lokal yang masih ada hingga saat ini. Semua tinggalan budaya tersebut, baik yang berwujud fisik maupun non fisik adalah merupakan sumberdaya budaya, yang dapat dimanfaatkan masa kini, dan masa yang akan datang, untuk pembangunan daerah Maluku Utara pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Berangkat dari keberadaan sumberdaya budaya, tersebut, dikaitkan dengan pesatnya kemajuan dunia pariwisata disemua belahan dunia ini, maka sudah sepatutnya semua wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki, karena kita juga mengetahui bahwa dewasa ini jenis-jenis kegiatan pariwisata semakin variatif dan para wisatawan makin selektif, sehingga dapat diciptakan daya saing dan daya tarik untuk mendatangkan wisatawan. Salah satu wacana produk pariwisata yang akan dikembangkan di kawasan Asia Tenggara adalah **“Wisata Kota Bersejarah”**.

Khusus untuk Pulau Ternate, kiranya sangat tepat bila dipersiapkan sebagai sebuah kawasan *Wisata Kota Bersejarah*, karena memiliki berbagai bangunan bersejarah (benteng-benteng, bangunan-bangunan kolonial, bangunan-bangunan perkebunan masa lalu dan alat-alat perang, beberapa pelabuhan kuna, dan lainnya). Memiliki keterkaitan dengan berbagai peristiwa sejarah yang bersifat lokal, regional dan internasional. Memiliki sejarah perkembangan kota yang cukup lengkap proses berkembangnya, mulai dari hunian sekelompok orang hingga menjadi sebuah kota Kesultanan yang memiliki kekuasaan sangat luas. Serta memiliki potensi lainnya seperti: wisata bahari; wisata alam; wisata budaya; agrowisata dan lainnya.

Dengan demikian diharapkan Kota Ternate dapat diwujudkan sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah*, yang juga dapat diharapkan dapat menjadi Pusat pengembangan pariwisata Indonesia wilayah Timur.

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang dan alasan penulisan	1
1.2. Tujuan penulisan.....	10
1.3. Permasalahan	12
1.4. Lingkup pembahasan	17
1.5. Metode penulisan	18
II. MEWUJUDKAN TERNATE SEBAGAI WISATA KOTA BERSEJARAH DIKAWASAN ASIA TENGGERA	20
2.1. Sekilas tentang wisata kota bersejarah	20
2.2. Pulau Ternate dalam rekaman sejarah	23
2.3. Wisata kota bersejarah	30
2.4. Peluang dan tantangan	34
2.5. Manajemen Sumberdaya budaya.....	50
2.6. Sumberdaya budaya di Ternate.....	56
2.7. Manfaat Sumberdaya Budaya	57

III. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	60
3.1. Kesimpulan	60
3.2. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR SINGKATAN	67
LAMPIRAN :	
- Peta Kepulauan Maluku	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang dan alasan penulisan

Mewacanakan atau menginginkan untuk mewujudkan Ternate sebagai *Wisata Kota Bersejarah* di kawasan Asia Tenggara, bukanlah sesuatu yang berupa angan-angan atau khayalan belaka, karena kita ketahui bersama bahwa wilayah Nusantara yang kita miliki adalah sebuah kawasan yang memiliki peranan yang sangat strategis sejak jaman dahulu kala. Apabila berbicara masalah kota-kota bersejarah, maka kita bangsa Indonesia boleh berbangga diri, karena kita memiliki banyak sekali kota-kota bersejarah yang letaknya tersebar dari Ujung Barat Pulau Sumatera sampai Ujung Timur Pulau Irianjaya. Kota-kota bersejarah yang kita miliki pada dasarnya sudah berumur sangat tua, karena kehidupan manusia di Nusantara diduga telah ada dan berkembang sangat jauh sejak sebelum tarikh masehi, dimana manusia hidup masih dalam alam prasejarah, dan mereka belum mengenal tulisan, atau bahasa, belum mengenal adanya kerajaan, agama, dan mungkin pula saat itu tempat tinggal mereka belum disebut dengan nama kota, tetapi dapat dipastikan lokasi-lokasi tersebut adalah sebuah lokasi pemukiman/ tempat tinggal manusia, tempat mereka beraktivitas, termasuk tempat mereka melakukan perdagangan dengan sistem tradisional (barter). Tetapi yang pasti mereka telah mengadakan kontak-kontak dagang dengan orang-orang yang datang dari luar pemukiman mereka, baik mereka yang datang dari tempat-tempat pemukiman disekitarnya maupun orang yang datang dari sebrang lautan (orang asing) dengan mempergunakan perahu-perahu sebagai alat transportasi. Secara arkeologis, sejarah kehidupan manusia penghuni kepulauan Nusantara diduga telah ada pada kala Pleistosen bawah sekitar 1,8 juta-0,7 juta tahun silam (Semah, 1990) yaitu dengan ditemukannya specimen Homo Erectus di Sangiran Jawa Timur. Keunikan dan panjangnya rentang waktu kehidupan Kala Pleistosen, membuat manusia

Purba Indonesia mendapat tempat istimewa diantara temuan serupa di beberapa negara lainnya didunia. (Widianto,dkk. 1996). Yang ditemukan di situs Sangiran, Trinil, Ngawi; Kedungbrubus; Pening; Sambung Macan; di Jawa Timur Pada masa yang jauh kemudian Nusantara dihuni oleh Homo Sapiens (manusia cerdas) pada sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kemudian pada awal Kala Holosen Nusantara mulai ditempati oleh manusia ras Australomelanesid dan Mongolid, menyebar keseluruh wilayah nusantara sebagai manusia penghuni goa-goa prasejarah dengan berbagai budayanya. Bukti Hunian ini dapat kita lihat dengan adanya bukti arkeologis tentang kehidupan gua diberbagai pulau di Nusantara, yang dapat dilihat dari berbagai lukisan yang ditemukan di dalam goa-goa bekas hunian tersebut. Penelitian yang selama ini telah dilaksanakan membuktikan bahwa seni gambar hias goa sebagai bukti kehidupan manusia seperti yang banyak ditemukan di kawasan Indonesia timur, yaitu di wilayah Sulawesi, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, Timor-Timur, hingga Irian Jaya. (Soejono, 1984). Di Kepulauan Maluku, yaitu di Pulau Seram (Maluku Tengah) telah ditemukan oleh Roder berupa lukisan warna merah, yang sudah rusak berbentuk cap-cap tangan, hewan, manusia dalam berbagai sikap, serta warna putih dalam bentuk burung dan perahu (Heekeren, 1958; Soejono, 1972). Sementara di situs Dudumahan juga ditemukan hiasan dinding batu dalam wujud motif manusia, topeng, perahu, ikan dan geometrik dengan gaya yang khas (Ballard, 1988; Kosasih, 1983). Di Kepulauan Kei (Maluku Tenggara) seni hias dalam goa juga ditemukan berupa lukisan berbentuk wajah manusia, dalam berbagai variasi, cap-cap tangan, burung, lambang matahari dan geometrik dalam warna merah (Heekeren, 1972; Soejono, 1984). Dalam ilmu arkeologi, benda budaya yang ditemukan dalam keadaan *membisu* tersebut diusahakan untuk dapat *berbicara*, sehingga dapat menerangkan diri, dan perannya pada masa yang lampau, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan data dalam rekonstruksi masa lalu bagaimana benda-benda tersebut berperan dalam sebuah siklus kehidupan

manusia dan budaya. Harus pula disadari, bahwa arkeologi tentu tidak akan mampu merekonstruksi, atau mengungkapkan secara utuh segala aspek kehidupan manusia yang hidup pada masa lampau, karena keterbatasan informasi yang dikandungnya. Ketidak mampuan arkeolog untuk merekonstruksi atau mengungkapkan keadaan masa lampau secara utuh, dan lengkap tentu disebabkan oleh berbagai faktor seperti :

- Benda-benda budaya/tinggalan arkeologis tersebut, ditemukan pada saat ini sebagaimana besar dalam keadaan yang sudah tidak utuh lagi (Fragmentaris) sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi.
- Perbedaan kurun waktu yang sangat panjang saat benda-benda tersebut dibuat pada masa lalu, dengan waktu ditemukan pada saat ini, sehingga sudah terlepas dari konteks budaya dan faktor lainnya.
- Selama kurun waktu yang sangat panjang tersebut pastilah telah terjadi berbagai proses perubahan budaya yang dialami oleh manusia, sehingga berakibat pula pada perubahan tingkah laku, dan tatacara penggunaan alat-alat kebutuhan hidupnya.

Oleh karena itulah disebutkan bahwa benda-benda tersebut saat ditemukan sudah dalam konteks arkeologis, dan bukan dalam konteks budaya, karena sudah terlalu lama terpendam di dalam tanah (Schiffer, 1976). Dengan demikian benda-benda arkeologi terlebih dahulu harus ditampakkan, diolah, kemudian ditafsirkan, agar dapat memberikan penjelasan tentang berbagai aspek kehidupan manusia dimasa lalu. Dalam menafsirkan data-data arkeologi diperlukan metode-metode yang terkendali agar dapat menghasilkan penjelasan ilmiah yang memuaskan (Mundardjito, 1977). Kehidupan manusia semakin hari semakin berkembang kearah yang lebih maju, sehingga pada sekitar 4000 tahun yang lalu manusia penghuni Nusantara ini diduga sudah mengenal cara bercocok tanam. Pada masa ini (masa bercocok tanam) manusia sudah mulai hidup menetap, dan mengenal berbagai tatacara bercocok tanam, beternak, dan lainnya, sehingga masa ini dianggap sebagai revolusi kebudayaan

manusia, karena pada masa ini muncul berbagai gagasan cemerlang bidang peradaban manusia, dengan munculnya berbagai kreativitas pembuatan barang, dan alat-alat untuk kepentingan hidup mereka, seperti pembuatan alat dari kayu, tanah, tulang, kerang, serta logam (nekara, tajak dan lainnya) (Soejono, 1984). Serta munculnya berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan rohani, mereka yang diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas, dan pembangunan sarana untuk keperluan bidang kepercayaan/ religi, dapat kita lihat adanya tinggalan berupa dolmen, menhir, sarkofagus, arca nenekmoyang, bangunan teras berundak, tahta batu, dan berbagai perhiasan.

Selanjutnya pada masa klasik yang berlangsung sekitar abad 4 Masehi sampai sekitar abad 16 Masehi masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, sehingga pada masa itu banyak berdiri kerajaan bercorak Hindu dan Budha, dengan berbagai tinggalan budayanya yang dapat kita saksikan berupa bangunan keagamaan, seperti, candi, permandian, telaga, arca, prasasti dan lainnya (Sumadio, 1984; Kempers, 1959). Peninggalan dari masa ini, memang tidak banyak ditemukan dikepulauan Maluku, tetapi beberapa di antaranya ada yang berupa arca-arca perwujudan yang kini menjadi koleksi museum Siwalima Ambon, arca-arca ini menurut informasi ditemukan di daerah Maluku Utara, tetapi belum jelas lokasi penemuannya. (Suantika2007a; 2007b; 2007c). Hal ini diperkuat lagi dengan adanya berita yang termuat dalam kitab Negara Kertagama yang menyebutkan adanya pengaruh Hindu yang masuk ke wilayah Maluku (Ternate) pada masa kejayaan kerajaan Majapahit (Slamet Mulyana,1979). Lain dari pada itu, juga diberitakan pernah ditemukan arca Ciwa di wilayah Maluku Selatan (Sahusilawane, 1996). Kemudian pada periode masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia pada sekita abad 11 masehi sampai 18 masehi. Dengan peninggalannya berupa bangunan Mesjid kuna, makam kuna, prasasti makam dan naskah kuna (Uka Tjandrasasmita, 1984), peninggalan budaya Islam sangat banyak ditemukan di wilayah kepulauan Maluku, Berupa

bangunan Istana Sultan, Mesjid kuna, Naskah kuna, makam kuna dan lainnya, seperti yang ditemukan di Pulau Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan (Ambary, 1979; 1994;1996). Kemudian pada periode kedatangan bangsa Eropa (kolonial) di bumi Nusantara, peranan kepulauan Maluku tidak dapat dipungkiri dengan berdirinya benteng, loji, istana, meriam kuna dan lainnya (Soekmono, 1976; Suryanto, 1997; Nendisa, 1997; Suantika,2005). Juga telah ditemukan peninggalan pada saat Jepang memasuki wilayah Maluku (Suantika, 2008). Dengan uraian seperti tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa Pulau Ternate sebagai salah satu dari ribuan Pulau di wilayah kepulauan Maluku, memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan sejarah kebudayaan dan peradaban manusia, sejak jaman prasejarah, jaman klasik, jaman Islam hingga masa penjajahan. Kontak-kontak dagang dengan dunia luar sudah terjadi sejak masa prasejarah dan mencapai puncaknya pada masa-masa kedatangan bangsa kulit putih di Nusantara. Ini memiliki arti, bahwa orang-orang yang berdomisili/ yang menempati pulau Ternate pada khususnya, dan wilayah Maluku pada umumnya, telah memiliki sesuatu yang penting yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat lokal, regional dan internasional. Berdasarkan atas bukti-bukti peninggalan arkeologi yang sudah ditemukan, dapat diyakini bahwa Pulau Ternate telah dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah, masa klasik, masa Islam, masa Kolonial. Hunian manusia di Pulau Ternate ini diduga mulai dari sebuah pemukiman sekelompok kecil penduduk yang terus menerus berkembang, dan menjadi semakin banyak jumlahnya, hingga lama kelamaan pemukiman yang kecil tersebut menjadi semakin meluas, dan akhirnya menjadi sebuah kota pelabuhan, dengan kehidupan yang sangat kompleks hingga seperti sekarang.

Kota Ternate pada saat ini telah menjadi sebuah kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang peranannya sangat strategis untuk wilayah timur Indonesia. Dewasa ini kota Ternate secara administratif sudah menjadi sebuah Kota Madya, yang berarti pula telah memiliki sebuah otoritas yang lebih luas

di dalam menata dirinya, dalam segala sektor pembangunan. Hal ini diperkuat lagi dengan telah diterapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah/Otonomi Daerah (*OTODA*). Dimana dalam pasal 11 Ayat 2 disebutkan bahwa “bidang Pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah Kota meliputi pekerjaan umum; kesehatan; pendidikan dan kebudayaan; pertanian; perhubungan; industri dan perdagangan; penanaman modal; lingkungan hidup; pertanahan; koperasi dan tenaga kerja. Dari uraian pasal 11/ayat 2 tersebut dapat digambarkan betapa luasnya, kewenangan yang kini dimiliki oleh daerah di dalam membangun daerahnya, agar secepat mungkin dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dalam segala aspek kehidupan ini. Mengacu kepada semua kewenangan yang telah disebutkan di atas, dimana masalah pendidikan dan kebudayaan, industri dan perdagangan serta penanaman modal dan pertanahan merupakan kewenangan daerah, maka itu memiliki arti, bahwa penanganan masalah yang bertalian dengan sumberdaya budaya yang ada di daerah adalah merupakan kewajiban daerah untuk mencari/ menemukan; meneliti; melindungi/melestarikan serta memanfaatkannya. Dalam bidang industri dan perdagangan daerah dituntut harus dapat meningkatkan industri pariwisata, serta perdagangan komoditi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan, dan pencerdasan kehidupan masyarakatnya. Demikian halnya dalam bidang pertanahan, diharapkan kewenangan ini dapat memberikan kemudahan dalam rangka usaha melindungi, dan melestarikan sumberdaya budaya yang terdapat di daerahnya. Diterapkannya Undang-Undang Otonomi Daerah yang memberikan kewenangan yang lebih kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri, memiliki arti bahwa peluang untuk menata, mengelola dan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada di daerah menjadi semakin luas dan bebas, tentunya semua hal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup masyarakat disemua bidang. Dilain

pihak hal ini juga berarti tantangan bagi pemerintah daerah untuk dapat memanfaatkan semua sumberdaya tersebut untuk mendatangkan income/pendapatan bagi daerah itu sendiri.

Sesuai dengan topik tulisan ini yaitu "***Mewujudkan Ternate Sebagai Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara***", maka berbagai kewenangan pemerintah daerah sengaja disinggung, karena masalah kewenangan tersebut di atas, di dalam praktek atau penerapan selanjutnya semua sektor tersebut akan menjadi komponen yang sangat penting, dan menentukan dalam usaha untuk menangani berbagai sumberdaya budaya yang ada di Pulau Ternate, serta sarana dan prasarana industri pariwisatanya.

Kota madya Ternate adalah sebuah kota yang terletak di pulau Ternate, yaitu sebuah pulau yang secara administrasi terletak di Provinsi Maluku Utara. Dalam hubungannya dengan adanya perkembangan kegiatan pariwisata, yang diyakini sebagai industri terbesar pada era global ini, maka keinginan untuk menjadikan Kota Ternate sebagai salah satu kota wisata bersejarah di kawasan Asia Tenggara, bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau ingin mewujudkan sesuatu yang tanpa dasar. Pulau Ternate yang kita kenal sekarang ini, merupakan pulau yang memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat kota Ternate itu sendiri, karena memiliki beragam sumberdaya, seperti sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya binaan, sumberdaya budaya dan lainnya. Sampai saat ini, semua potensasi sumberdaya tersebut belum termanfaatkan secara optimal, belum dikelola secara sinergis, dan masih sangat kentara sekali pembangunan yang telah dilaksanakan masih bersifat egosektoral. Sebagai contoh sampai saat ini hampir sebagian besar daerah kota/kabupaten belum melirik, dan memanfaatkan secara optimal sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi yang dimilikinya, sebagai sebuah modal pembangunan daerahnya. Sedangkan kegiatan eksploitasi terhadap sumberdaya alam, dan pembangunan sektor ekonomi masih tetap menjadi panglimanya, sehingga pembangunan

sektor-sektor lainnya seolah-olah diabaikan. Terlebih lagi yang bertalian dengan masalah-masalah kebudayaan, benar-benar belum mendapatkan perhatian yang memadai, padahal kita semua tahu, bahwa pembangunan kesadaran sejarah budaya adalah modal dasar untuk pembangunan ketahanan nasional bangsa, meningkatkan kesadaran sejarah Nasional, pembangunan karakter bangsa/jatidiri bangsa, merupakan sesuatu yang sangat penting agar bangsa ini bisa mencapai kemajuan tanpa kehilangan identitas budayanya, sebagai ciri khusus yang lain dari bangsa-bangsa di dunia ini. Keberadaan sebuah sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi (tinggalan arkeologi, tinggalan sejarah, bangunan-bangunan kuna, kebudayaan/ kesenian daerah dan lainnya) pada dasarnya merupakan harta kekayaan yang tidak ternilai harganya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang telah diciptakan oleh para leluhur bangsa yang kita kenal dengan istilah Kearifan Lokal (*local genius*) yang masih sangat relevan dengan kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Sedangkan dibelahan dunia lainnya, di Eropa dan (Negara-negara maju) keberadaan sebuah sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi sudah mendapatkan penanganan yang sangat serius, karena sumberdaya tersebut terbukti dapat dijadikan modal pembangunan, dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di dalam era industri pariwisata yang terus berkembang dengan pesat dewasa ini, Sebuah sumberdaya budaya/ sumberdaya arkeologi dapat diyakini dan terbukti merupakan sebuah sumberdaya yang tidak akan pernah habis dipakai, meskipun dimanfaatkan sepanjang masa, asal dikelola dengan baik, dan benar. Kondisi seperti ini, tentunya sangat berbeda dengan kondisi sumberdaya lainnya, seperti misalnya sumberdaya alam yang apabila dipergunakan terus-menerus akan segera habis (minyak, gas, hutan dan lainnya). Dari semua uraian itu dapatlah kiranya dikatakan, bahwa hal-hal yang melatar belakangi atau alasan keinginan untuk mewujudkan Ternate sebagai *Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara* antara lain :

- Kegiatan industri pariwisata dewasa ini, adalah merupakan sebuah aktifitas, yang dapat mengikut sertakan berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik yang bergerak dalam bidang barang dan jasa, dapat mendatangkan investor/pemilik modal dalam ikut serta meningkatkan pembangunan disuatu daerah, memper-luas lapangan pekerjaan, yang secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan industri pariwisata dapat melibatkan semua komponen masyarakat dalam segala proses.
- Kegiatan industri pariwisata dewasa ini telah mulai, menampilkan beraneka ragam kemasan wisata, untuk menciptakan daya tarik yang bersifat khusus, seperti wisata alam, wisata petualangan, wisata akademis, wisata budaya, wisata arkeologi, wisata antropologi, wisata sejarah dan banyak lagi terminologi/istilah lainnya.
- Dari berbagai sumber sejarah yang telah ditemukan yang diperkuat lagi dengan temuan tinggalan budaya masa lalu (peninggalan arkeologis), dapat disebutkan bahwa dalam dunia perdagangan dikawasan regional Asia Tenggara, Ternate khususnya dan Maluku umumnya telah dikenal sejak masa yang lampau, sehingga dapat diduga telah memiliki kontak dagang dan mungkin kontak politik dengan kota lain di kawasan Asia Tenggara.
- Masyarakat penghuni Pulau Ternate dipastikan memiliki peran aktif dalam kontak dagang, dan pelayaran itu, yang berarti bahwa pelaut-pelaut dari pulau Ternate dan sekitarnya sudah mengarungi Samudra luas. Hal ini dapat kita lihat berupa adanya benda-benda seperti manik-manik, nekara perunggu, keramik serta benda-benda lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa sejak jaman dahulu masyarakatnya telah memiliki berbagai keunggulan, yang menyebabkan daerah ini sangat dikenal dan hal ini merupakan daya tarik tersendiri.
- Dalam era globalisasi ini, dimana dunia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi, maka industri yang terbesar dan maju pesat adalah Industri

Pariwisata. Kegiatan ini dapat dipastikan akan melanda seluruh dunia, dan kita bangsa Indonesia tidak akan bisa menghindarinya, bahkan kita harus bersikap realistis bahwa semua itu membawa peluang dan tantangan, serta memiliki efek positif dan negatif, sehingga kita harus bersiap diri dengan berbagai instrumen, agar dapat meredam semua tantangan/kendala, dan menekan sekecil-kecilnya pengaruh negatif tersebut.

- Isu aktual yang harus diperhatikan, yaitu adanya kesepakatan Menteri-mentri bidang Kebudayaan dan Pariwisata *ASEAN* dalam bidang pariwisata, yang tergabung dalam *ASEAN Tourism Forum (ATF)*, dimana telah disetujui/disepakati akan diciptakan paket pariwisata baru yang disebut dengan “*Wisata Kota-Kota Bersejarah di Asia Tenggara*” (*ASEAN Heritage Cities*), yaitu sebuah jaringan perjalanan wisata ke kota-kota yang memiliki jalinan sejarah masa lalu. Sehingga pada nantinya akan dapat menjadikan *ASEAN* sebagai pusat wisata dunia. Bagi Kota Ternate khususnya, dan kota-kota lainnya, hal ini merupakan sebuah peluang dan sekaligus juga merupakan sebuah tantangan.

1.2. Tujuan penulisan

Dengan latar belakang serta alasan-alasan seperti tersebut di atas, dengan sangat jelas dapat kita ketahui, bahwa Kota Madya Ternate yang berlokasi di Pulau Ternate, Provinsi Maluku Utara, adalah sebuah kota yang sudah ada sejak ratusan tahun silam, memiliki sejarah yang sangat panjang, memiliki hubungan pada tingkat regional, dan internasional; memiliki banyak bangunan-bangunan bersejarah yang bisa dijadikan daya tarik wisata, serta diduga masih banyak lagi bukti-bukti sejarah yang masih terpendam. Berawal dari sebuah pemukiman kecil di pesisir pantai, yang kemudian berkembang secara terus menerus dari jaman ke jaman, melalui berbagai proses, dan peristiwa sejarah yang sangat panjang, hingga akhirnya menjadi sebuah kota pelabuhan yang sangat ramai, dan memiliki posisi yang sangat strategis hingga

sekarang ini. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki tersebut, maka tujuannya adalah :

1. Menampilkan berbagai sumberdaya budaya yang dimiliki oleh Kota Ternate, agar semua potensi sumberdaya budaya yang ada dikenal oleh masyarakat, sehingga pada gilirannya mereka dapat mengetahui, dan memahami secara lebih mendalam, tentang beragam kekayaan yang dimiliki, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.
2. Memberikan pemahaman yang mendasar kepada masyarakat secara luas, bahwa semua peninggalan arkeologi, peninggalan sejarah, dan berbagai ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ternate adalah sebuah sumberdaya (yaitu sesuatu yang sudah ada/tersedia, dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas), karena dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ideologi, akademi, ekonomi dan diplomasi.
3. Meningkatkan apresiasi budaya, dimana diharapkan semua pihak, Pemerintah Daerah utamanya, para ahli (arkeologi, sejarah, pariwisata dan lainnya) serta masyarakat mulai menyadari, bahwa sumberdaya budaya tersebut harus diteliti, dilestarikan, dan dilindungi, karena merupakan bukti autentik terkait dengan sejarah budaya masyarakat Ternate masa lalu, yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan masa kini, dan masa yang akan datang.
4. Mengingatkan semua pihak, bahwa globalisasi tidak akan dapat dihindari, sehingga kita semua perlu bersiap diri menghadapinya, dengan menerapkan apa yang disebut dengan manajemen sumberdaya budaya, sehingga dengan globalisasi tersebut kita dapat mengembangkan kebudayaan itu sendiri, tanpa harus kehilangan identitas/jatidiri sebagai bangsa.
5. Mengajak semua pihak (pemerintah, para ahli, budayawan, pariwisataawan, LSM yang terkait dan masyarakat luas) secara bersama-

sama merenungkan secara jernih, tentang maksud “*Mewujudkan Ternate Sebagai Kota Bersejarah di Kawasan Asia Tenggara*”, karena hal ini memberikan banyak peluang, dan juga memiliki tantangan bagi kita semua.

6. Dari semua itu diharapkan, pada akhirnya kota Ternate dapat dijadikan sebagai *Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW)* yang merupakan primadona di wilayah Indonesia bagian timur.

1.3. Permasalahan

Dalam hubungan dengan usaha untuk mewujudkan Ternate sebagai salah satu *Kota Wisata Bersejarah* dalam konteks kota-kota bersejarah di Asia Tenggara dan sebagai salah satu *Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW)*, baik untuk kawasan timur Indonesia, terlebih lagi untuk ukuran Asia Tenggara (*ASEAN Heritage Cities*), sudah dapat dipastikan akan terdapat banyak sekali permasalahan yang harus dihadapi, mengingat sampai saat ini daerah-daerah di bagian timur Indonesia masih sangat tertinggal di dalam hal pengelolaan sumberdaya budaya, dan pariwisata, dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia bagian barat. Namun demikian, apabila kita semua memberikan kontribusi yang positif, maka keinginan agar industri pariwisata pasti juga dapat dikembangkan sebagai mana mestinya.

Sesuai dengan pokok bahasan, agar kita dapat mewujudkan sebuah *Wisata Kota Bersejarah*, khususnya Kota Ternate, maka setidaknya-tidaknya ada 3 (tiga) hal yang paling mendasar yang menjadi kata kunci atau persoalan yang harus kita mengerti secara bersama-sama, yaitu masalah pengertian sebuah Kota Peristiwa Sejarah, dan Pariwisata. Dari ketiga kata kunci tersebut, dapat kiranya dikemukakan beberapa permasalahan seperti:

1. Sampai dengan saat ini, belum pernah diadakan penelitian yang secara khusus, bertalian dengan lokasi pemukiman/kota Ternate masa lalu (awal) hingga masa kini secara kronologis, yang dapat memberikan gambaran

Kota Ternate dari masa ke masa sebagai tempat pemukiman manusia masa lalu, yang ditempati secara berkesinambungan dan kemudian berkembang menjadi Kota Ternate sekarang. Hal ini sangat penting dan mendasar, karena muncul dan lahirnya sebuah kota berawal dari sebuah proses kehidupan sekelompok manusia pada suatu tempat tertentu yang kemudian mengalami proses perkembangan dari sebuah tempat pemukiman yang jumlah penduduknya sedikit, dengan luas wilayah hunian yang sempit serta ruang aktivitas (*activity area*) yang tidak begitu luas, serta kegiatan masyarakatnya yang seragam, kemudian mengalami proses penambahan jumlah penduduk, wilayah pemukiman bertambah luas, aktivitas masyarakatnya semakin beragam kemudian, menyebabkan kebutuhan semakin kompleks, sehingga melahirkan berbagai masalah sosial, seperti sarana dan prasarana untuk umum, seperti : bangunan untuk umum (*public Building*), bangunan pemujaan, pemandian umum, jalan-jalan umum, air dan lain sebagainya. Sehingga akhirnya menjadi sebuah daerah pemukiman manusia dengan berbagai fasilitas umumnya.

2. Belum adanya penelitian yang berkaitan dengan tempat hunian manusia, dan kehidupan manusia pada masa prasejarah, yang mungkin saja salah satu dari pemukiman-pemukiman masa prasejarah tersebut, merupakan sebuah hunian yang strategis sehingga dalam prosesnya mengalami perkembangan dan akhirnya menjadi Kota Ternate yang kita lihat sekarang ini, karena lokasinya huniannya memiliki keunggulan-keunggulan alam dan lingkungan, seperti misalnya lokasinya dekat pantai, lokasi pelabuhannya tenang, tersedianya sumber air/makanan, atau memiliki keunggulan sumber-daya manusia yang mampu beradaptasi dengan alam lingkungannya. Dalam beberapa teori tentang pemukiman manusia masa lampau, dikatakan ada pemukiman masyarakat pegunungan, dan pemukiman masyarakat pesisir. Dari beberapa bukti yang dapat kita lihat, berkaitan dengan terbentuknya sebuah kota dewasa ini, banyak akhli

yang berpendapat, bahwa pemukiman pesisir, lebih cepat mengalami perkembangan, dan kemajuan, karena sifat masyarakatnya terbuka dan sering berhubungan dengan masyarakat dari luar, masyarakat dari luar diyakini telah membawa berbagai ragam budaya dan ilmu pengetahuan, yang kemudian diadopsi oleh masyarakat asli, sehingga lokasi pemukiman itu terus menerus berkembang diberbagai sektor kehidupan mengembangkan budaya-budaya daerah asli, dan juga pengaruh-pengaruh asing yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, sehingga pada akhirnya sebuah pemukiman kecil oleh sekelompok orang lama-kelamaan menjadi sebuah lokasi hunian yang luas, dan ramai yang disebut dengan kota, sedangkan pemukiman pegunungan pada umumnya masyarakatnya memiliki sifat yang tertutup, jarang sekali berhubungan dengan dunia luar, tidak banyak menerima budaya dari luar, sehingga sering menjadi statis, lambat dalam proses perubahan, bahkan banyak pemukiman yang punah karena sering ditinggalkan.

3. Dalam bidang sejarah yang terkait adalah bidang penelitian, pelestarian/ perlindungan dan pemanfaatannya yang belum maksimal. Kondisi ini tidak hanya berlaku di wilayah Ternate saja, tetapi keadaan serupa banyak pula terjadi ditempat-tempat lainnya di seluruh Indonesia.
4. Khusus yang terkait dengan penelitian sejarah Ternate, sampai saat ini sifatnya masih intern semata, baik kepentingan penelitiannya, maupun cakupannya. Artinya penelitian tersebut semata-mata (murni) hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan sejarah saja, belum terkait dengan pelestarian dan perlindungannya, apalagi dikaitkan dengan pemanfaatannya. Cakupan wilayah penelitian lokasinya masih di wilayah Ternate dan sekitarnya, belum dikaitkan adanya hubungan historis dengan kota-kota lainnya di Asia Tenggara, maupun kota-kota lainnya di seluruh penjuru dunia, padahal, berdasarkan beberapa sumber naskah kuna, dapat diketahui bahwa Kota Ternate memiliki banyak peristiwa sejarah yang

bersifat lokal, regional maupun Internasional, yang telah terjadi pada masa lampau.

5. Pengertian tentang penelitian; pelestarian dan pemanfaatan bidang sejarah dan kebudayaan, khususnya arkeologi masih sangat kurang, terbukti dari kondisi tinggalan sejarah, dan budaya yang ada, sebagian besar dalam keadaan yang tidak terawat, terjepit oleh bangunan perumahan, dan pemusnahan sumberdaya arkeologi terus berlanjut tanpa dapat dikendalikan. Keadaan ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, karena hal ini dapat menghilangkan bukti-bukti sejarah kebudayaan sebuah bangsa, yang artinya sangat penting, bahkan kita telah menghilangkan hak generasi yang akan datang untuk menikmati aset budaya tersebut, karena sebenarnya semua itu adalah sebuah warisan yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena semua sumberdaya budaya tersebut merupakan bukti nyata, atau media autentik untuk pendidikan kesadaran sejarah bangsa, sebagai modal untuk menciptakan ketahanan Nasional Bangsa Indonesia.
6. Dalam hubungan dengan kegiatan pariwisata, perlu diwujudkan partisipasi masyarakat, karena pada dasarnya semua sumberdaya budaya yang ada di Ternate adalah milik masyarakat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan manajemen sumberdaya budaya berbasis masyarakat, sehingga masyarakat dapat menikmati hasilnya. Dengan demikian, diharapkan rasa memiliki, dan mencintai budaya sendiri akan tumbuh dengan sendirinya. Jika kondisi ini dapat tercapai, maka konsep pariwisata berkelanjutan akan tercapai.
7. Perlu diciptakan kerja sama yang sifatnya sinergis, dan harmonis antar semua sektor terkait, yang memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap aspek kebudayaan, baik itu Pemerintah Daerah, Masyarakat, Organisasi Non Pemerintah (*ORNOP*), Lembaga Swadaya Masyarakat (*LSM*), para ahli bidang kebudayaan, pariwisata dan ahli-

ahli dari ilmu lainnya yang terkait, sehingga dapat diciptakan suatu sinergi yang membawa keuntungan bagi semua pihak, juga kelestarian sumberdaya budaya tersebut.

8. Perlu segera dipersiapkan sektor-sektor lainnya yang menunjang terwujudnya Ternate sebagai kota bersejarah di kawasan Asia Tenggara, berupa sarana dan prasarana sarana pariwisata, seperti cukup tersedianya; akomodasi, transportasi, dan lainnya, pelayanan prima dari sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bidang kepariwisataan.



Foto 1. Pemandangan laut dari Istana Sultan Ternate

1.4. Lingkup pembahasan

Sesuai dengan judul yang telah ditetapkan, maka tulisan ini adalah sebuah wacana yang pada intinya mencoba untuk menampilkan kekayaan khazanah budaya yang ada di Pulau Ternate, untuk dijadikan data dasar di dalam usaha untuk mewujudkan Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah*. Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa lingkup pembahasan adalah bertalian dengan keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi dan tinggalan sejarah yang berupa bangunan-bangunan monumental, yang dapat memberikan gambaran tentang terjadinya proses-proses budaya yang dialami oleh masyarakat penghuni Pulau Ternate ini, sejak masa prasejarah dimana kehidupan manusia masih berpindah-pindah, sampai akhirnya mereka mengenal tatacara kehidupan menetap, mulai dengan kelompok-kelompok kecil dan hidup terpencil, sampai akhirnya kelompok-kelompok itu semakin besar, serta wilayah huniannya semakin luas, mulai mengenal kontak-kontak dagang dengan dunia luar, seperti kontak dengan pedagang dari Cina; Arab; Persia hingga kedatangan bangsa kulit putih, yaitu Spanyol; Portugis, Inggris, dan Belanda, sehingga akhirnya lokasi-lokasi hunian mereka menjadi sebuah kota, baik itu kota di pesisir pantai maupun kota-kota di daerah pegunungan. Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di Pulau Ternate, terbukti bahwa pada masa yang lampau Pulau Ternate telah cukup terkenal dengan berbagai hasil buminya, seperti pala dan cengkeh, yang merupakan komoditi perdagangan yang sangat laris di dunia internasional. Kondisi ini menyebabkan saudagar-saudagar dari manca benua berlomba-lomba mendatangi Pulau Ternate khususnya, dan pulau-pulau lainnya di kepulauan Maluku. Ramainya perdagangan yang bersifat internasional ini pada akhirnya menyebabkan pembauran-pembauran antar suku bangsa, yang juga dapat menyebabkan munculnya sebuah kota, yang memiliki berbagai peristiwa sejarah, dengan bukti-buktinya berupa adanya bangunan-bangunan kuna sebagai terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Di Pulau Ternate sampai saat ini dapat kita lihat adanya beberapa buah Benteng yang

dibangun oleh Bangsa Portugis maupun oleh Bangsa Belanda. Berdirinya benteng-benteng tersebut sebagian besar lokasinya adalah didekat pantai, dimana terdapat pelabuhan-pelabuhan tradisional masyarakat penghuni Pulau Ternate dan sekitarnya. Ketika masuknya bangsa kulit putih (Portugis dan Belanda) ke Pulau Ternate, di Pulau Ternate sendiri telah berdiri sebuah Pemerintahan yang berbentuk Kesultanan, yaitu Kesultanan Ternate yang berkuasa atas Pulau Ternate dan sekitarnya. Datang dan masuknya bangsa kulit putih tersebut, pada akhirnya menyebabkan munculnya berbagai peristiwa bersejarah yang akan selalu dikenang sepanjang masa. Berbagai peristiwa bersejarah inilah yang menjadi pembahasan yang sangat menarik di dalam usaha mewujudkan Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara*.

1.5. Metode penulisan.

Di dalam penulisan ini secara garis besarnya diterapkan 2 (dua) metode dasar, yaitu Metode Pengumpulan Data, dan Metode Pengolahan Data.

Dalam kegiatan pengumpulan data yang akan dijadikan bahan-bahan untuk penulisan buku ini, dilaksanakan kegiatan studi kepustakaan, yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui pengumpulan buku-buku yang memiliki pertalian dengan lingkup bahasan, sehingga akan dapat diperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai peristiwa sejarah budaya yang pernah terjadi di Pulau Ternate. Oleh karena data yang diperoleh melalui berbagai pustaka, maka di dalam kegiatan ini juga dilakukan berbagai seleksi dan kritik yang cukup ketat, dengan harapan data yang diperoleh mendekati kenyataan.

Di samping studi kepustakaan juga dilakukan pengumpulan data dengan jalan survei dan ekskavasi dengan harapan diperoleh data yang bersifat primer, yakni data yang diperoleh secara langsung, sehingga keaslian, keakuratannya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini data diperoleh melalui kegiatan

penelitian dengan penerapan metode survei dan ekskavasi terhadap benteng-benteng, Istana kuna, Istana Sultan sekarang, benda-benda arkeologi dan benda bersejarah lainnya, sehingga dapat dengan jelas diketahui aspek-aspek yang terkandung di dalam berbagai peninggalan sejarah tersebut. Melalui pengumpulan data secara langsung ini, kita dapat lebih jelas mendapatkan gambaran sebuah peristiwa, karena kita dapat melihat hubungan-hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda lainnya; antara benda dengan lingkungan alam, dan hubungan lainnya.

Dari keseluruhan data yang sudah terkumpul tersebut, baik yang diperoleh melalui studi pustaka maupun studi lapangan, selanjutnya dilakukan kegiatan pengolahan data, yakni suatu kegiatan yang sifatnya mengadakan berbagai teknik analisis, seperti :

- * *Analisis individu*, yaitu analisis terhadap sebuah benda yang meliputi analisis bentuk, bahan, fungsi, teknik pembuatan, peran, dan lainnya.
- * *Analisis sub himpunan*, yaitu analisa terhadap hubungan beberapa buah benda yang berada di dalam sebuah satuan ruang, sehingga dapat diketahui manfaat dan perannya dalam kehidupan dimasa lampau.
- * *Analisis himpunan*, yaitu suatu kegiatan analisis terhadap sekelompok benda yang memiliki persamaan bentuk dan fungsi, sehingga dapat dijelaskan peran, dan maknanya pada masa yang lampau.
- * *Analisis komparative*, juga diterapkan terhadap benda-benda yang serupa meskipun tidak memiliki kedekatan lokasional, sehingga dapat digambarkan fungsi, dan manfaatnya secara umum dalam kehidupan manusia pada masa lampau.

Dengan penerapan metode pengumpulan, dan pengolahan data ini diharapkan tulisan ini dapat mendekati kenyataan yang ada.

II. MEWUJUDKAN TERNATE SEBAGAI WISATA KOTA BERSEJARAH DIKAWASAN ASIA TENGGARA

2.1. Sekilas Tentang Wisata Kota Bersejarah

Sebagaimana telah disinggung di atas, tulisan ini adalah suatu ide, atau gagasan yang diilhami oleh adanya, kecenderungan berkembangnya industri pariwisata yang melanda seluruh belahan dunia ini, sehingga dapat dipastikan, bahwa kegiatan industri pariwisata tersebut akan melanda Indonesia. Hal ini sudah terbukti, dengan adanya keikutsertaan Indonesia dalam berbagai forum pariwisata dunia, baik dalam hubungan dengan regional maupun internasional. Industri pariwisata semakin berkembang dan semakin variatif, dimana masing-masing negara berusaha menciptakan berbagai atraksi wisata, agar dapat menjadi daya tarik wisata, sehingga diharapkan negaranya dapat menjadi pusat kunjungan para wisatawan. Dalam forum regional juga telah terjadi kesepakatan-kesepakatan dalam usaha untuk menciptakan dayatarik pariwisata, seperti yang muncul dalam *ASEAN Tourism Forum (ATF)* yang merupakan wadah kerja sama Menteri-Menteri Kebudayaan dan Pariwisata *ASEAN*, yang berlangsung di kota Vientiane, Laos, tahun 2004 yang lalu. Dari berbagai agenda yang dibahas pada pertemuan tersebut, salah satu di antaranya adalah rencana untuk membuat sebuah kemasan baru dalam kegiatan kepariwisataan di Asia Tenggara, yaitu membuat suatu paket wisata dalam bentuk kunjungan berantai terhadap kota-kota yang memiliki hubungan sejarah kebudayaan dimasa lalu, yang disebut dengan *ASEAN Heritage Cities Tour*. Pada awalnya ide ini oleh delegasi dari Thailand dan disetujui oleh semua delegasi, sehingga kemudian diputuskan dibentuk sebuah tim untuk menyusun rencana tersebut, agar bisa segera dilaksanakan oleh semua negara anggota *ASEAN*. Dalam hubungan dengan isu aktual tersebut, sudah pada tempatnya apabila kota-kota yang ada di Indonesia yang memiliki kriteria

kota bersejarah, mulai berkemas/bersiap untuk menyongsong rencana besar tersebut. Berdasarkan isu yang berkembang dalam pertemuan tersebut, beberapa kota di wilayah bagian timur Indonesia juga disebut-sebut memiliki potensi untuk menjadi kandidat wisata kota bersejarah tersebut. Khusus untuk Kepulauan Maluku beberapa Kota disebut juga memiliki peluang, seperti Kota Ternate, Tidore, Banda, Bacan, dan Jailolo.

Dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan terhadap rencana kegiatan ini, telah diuraikan pula, bahwa tujuan dari pada Wisata Kota Bersejarah Asia Tenggara (*ASEAN Heritage Cities Tour*) ini adalah :

1. Menggalakkan kerjasama pariwisata bersejarah antar negara anggota.
2. Mendorong agar pengelolaan peninggalan warisan budaya dan sejarah secara lebih baik di negara anggota.
3. Mempromosikan wisata kota-kota bersejarah *ASEAN* dan mendorong arus wisatawan ke dan di kawasan *ASEAN*.
4. Menggalakkan hubungan dan pemahaman antar warganegara *ASEAN*, dan memberikan gambaran kepada dunia di luar *ASEAN*, tentang integrasi dan keanekaragaman budaya *ASEAN*.

Memperhatikan atau mencermati apa yang menjadi tujuan dari pada kerja sama ini, rupanya tidak ada yang perlu dipertanyakan, karena semua tujuan tersebut jika dilaksanakan oleh semua negara anggota, akan sangat berguna baik untuk kepentingan lokal, nasional maupun regional.

Selanjutnya marilah kita mencoba untuk membahas sekilas tentang apa yang dimaksud dengan kota bersejarah. Dalam kaitannya dengan apa yang dimaksud dengan kota-kota bersejarah, ada baiknya kita pahami apa pengertian sebuah kota (ada banyak pengertian tentang kota dengan kriteria yang beragam) di antaranya disebutkan kota adalah sebuah kawasan yang merupakan perkembangan bentuk dari pada pemukiman manusia, mulai dari tempat pemukiman yang sangat kecil, dan sederhana, sampai kepada suatu perkembangan yang luas dengan kehidupan yang sangat kompleks. Dalam

hubungan dengan definisi dari sebuah kota, ada beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa sebuah kompleks pemukiman dapat disebutkan sebagai sebuah kota apabila memiliki :

1. Luas wilayah hunian dan jumlah penduduknya lebih luas, dan padat, jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.
2. Peran dan fungsi kehidupan penduduknya semakin beragam jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.
3. Adanya penguasa yang mengelola dan mulai adanya pungutan berupa pajak.
4. Sering disertai dengan adanya bangunan-bangunan besar untuk kepentingan masyarakat (*monumental public building*).
5. Ditandai dengan terbentuknya tatanan birokrasi/ kelas-kelas penguasa (para pendeta, pemimpin dikalangan sipil, militer).
6. Masyarakat pada umumnya telah mengenal tulisan.
7. Berbagai kegiatan sudah mulai disertai dengan pencatatan (administrasi).
8. Munculnya berbagai profesi dalam masyarakat seperti : pedagang, perajin, artis, pelukis, pemahat, pembuat perahu, pande besi, pande mas, dan lainnya.
9. Perdagangan antar pulau, antar bangsa sudah dikenal sehingga mulai bermunculan orang asing.
10. Mulai bermunculan orang-orang yang memiliki keakhlian, meskipun kriteria-kriteria yang disebutkan di atas tidak berlaku mutlak, akan tetapi dapat memberikan gambaran serba sedikit berkaitan dengan pengertian terjadinya sebuah kota



Foto 2. Istana Sultan Ternate yang kini sudah menjadi Museum memorial

2.2. Pulau Ternate Dalam Rekaman Sejarah

Setelah mengetahui sedikit tentang pengertian kota, kini kita mencoba untuk mengetahui keberadaan Pulau Ternate, khususnya Kota ternate dalam lintasan peristiwa sejarah kehidupan manusia dari masa kemasa, dengan harapan kita akan dapat mengetahui dengan lebih jelas perkembangan kehidupan manusia yang menempati pulau ternate sejak masa lampau.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di beberapa tempat di wilayah Maluku (Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau). Diperkirakan wilayah Maluku pada umumnya telah di huni oleh manusia sekitar 13.000 tahun yang lalu, yaitu pada Kala Holosen, oleh Homo Sapiens (manusia cerdas) yang menempati goa-goa alam sebagai tempat tinggalnya. Bukti-bukti adanya kehidupan purba ini terlihat di beberapa tempat di Kepulauan Maluku, seperti

di Pulau Seram (Maluku Tengah) telah ditemukan oleh Roder berupa lukisan warna merah, yang sudah rusak berbentuk cap-cap tangan, hewan, manusia dalam berbagai sikap, serta warna putih dalam bentuk burung dan perahu (Heekeren, 1958; Soejono, 1972). Sementara di situs Dudumahan juga ditemukan hiasan dinding batu dalam wujud motif manusia, topeng, perahu, ikan, dan geometrik dengan gaya yang khas (Ballard, 1988; Kosasih, 1983). Di Kepulauan Kei (Maluku Tenggara) seni hias dalam goa berupa bentuk wajah manusia, manusia dalam berbagai variasi, cap-cap tangan, burung, lambang matahari dan geometrik dalam warna merah (Heekeren, 1972; Soejono, 1984).

Khusus untuk Kota Ternate di Pulau Ternate, telah pula diperoleh bukti-bukti arkeologis. Dari beberapa artefak arkeologis yang telah ditemukan yang berupa kapak batu, manik-manik, dan lainnya, maka dapat diperkirakan bahwa Pulau Ternate telah dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah. Karena di beberapa tempat ditemukan peninggalan yang merupakan sisa-sisa tradisi prasejarah, seperti nisan-nisan makam yang dibuat dari batu pipih (*slab stone*) sebagai ciri-ciri dari kubur prasejarah. Pada masa Klasik (jaman Hindu-Budha), Kehidupan manusia di pulau ini berlanjut terus yang dibuktikan dengan ditemukannya arca-arca bercorak Hindu, yaitu arca Dewi Parwati dan arca Perwujudan (Suantika, 2006), sampai ke masa sejarah, dimana berdasarkan naskah kuna, dapat kita ketahui bahwa pada awalnya Pulau Ternate dikenal dengan sebutan Pulau Gapi (Gapi artinya Kahyangan), sehingga berarti Pulau Kahyangan, yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Ternate (kerajaan Islam Ternate), berdiri sekitar abad 12 Masehi, tetapi sebelum itu kita kenal adanya pemukiman secara berkelompok yang menempati daerah-daerah tertentu, dengan pemimpin kelompoknya sendiri-sendiri. Pemimpin kelompok ini disebut dengan *Momole* yang artinya orang kuat/orang sakti.



Foto 3. Pintu gerbang Benteng Oranye dilihat dari depan.

Dari sekian banyak *momole* yang ada, maka yang kekuatannya paling terkenal dan wilayahnya luas masa itu adalah *mamole Fora Madiahi* (artinya lembah, ngarai yang indah), melihat dari namanya, pemukiman awal ini rupanya masih menganut konsep parasejarah/Hindu, yang mengakui bahwa kekuatan yang dahsyat ada pada lokasi puncak gunung, pada perkembangan selanjutnya beberapa *mamole* tersebut mengadakan persekutuan/persatuan antar kelompok yang disebut dengan *Kolano*, sebagai awal munculnya kerajaan Islam Ternate.



Foto 4. Dua buah Meriam mengarah ke pintu masuk pada Benteng Oranye

Jaman *mamole* ini diperkirakan telah ada sejak awal masehi, dan sangat mungkin pula telah mengadakan kontak dengan dunia luar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan perdagangan Indonesia dengan India, dan Cina diperkirakan sudah ada sejak awal tarikh masehi, yaitu lewat pelayaran yang melewati Selat Malaka (Leur, 1983), yang kemudian berkembang terus pada masa kemudian, mencapai daerah Asia Barat, seperti Iran, Irak, dan Arabia, seiring dengan adanya 3 (tiga kerajaan besar), yaitu Banu Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Dinasty Tang di Asia Timur (Houroni, 1951; Uka Tjandrasasmita, 1976), yang berlangsung sekitar abad 7 dan 8 Masehi. Namun demikian sebelumnya, yakni sekitar awal tarikh masehi pelayaran perdagangan dalam negeri (pelayaran antar pulau di Nusantara) diperkirakan sudah berkangsung sejak awal masehi. Bahkan berdasarkan berita Cina dari Dinasty Han menyebutkan, bahwa pada awal masehi pedagang-pedagang dari Cina Selatan berlayar melewati selat Malaka, terus melewati Pulau-pulau Sunda Kecil dan sampai di Maluku. Sepulangnya ke negeri Cina mereka membawa hasil bumi berupa cengkeh (*gaumedi* = bhs Ternate)/(*tinghin* = bhs Cina yang artinya paku bumi), dimana disebutkan bahwa dengan mengunyah cengkeh (*tinghin*) ini mulut jadi bau harum, sehingga diperintahkan setiap orang yang mau menghadap Kaisar, terlebih dahulu harus mengunyah cengkeh.

Setelah berakhirnya jaman *mamole*, dimana masyarakat sudah hidup dalam alam persatuan, maka tatacara kehidupan masyarakat mulai meningkat, seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, dan semakin banyaknya pendatang dari Jawa; Sumatera dan mungkin dari Asia Barat (Iran, Irak, dan Arabia). Jika pesisir pulau Jawa dan Sumatera ditemukan bukti-bukti masuk dan berkembangnya agama Islam pada sekitar abad 10-11 Masehi, dibuktikan dengan temuan berupa nisan-nisan makam Islam Kuno, seperti di Leran (Gersik) dan lainnya (Soekmono, 1976; Ambary, 1993), maka wajarlah bila masuk dan berkembangnya Islam di Maluku dan Khususnya di Pulau Ternate

pada sekitar abad 12-13 Masehi. Seperti telah disebutkan tadi, setelah berakhirnya jaman *mamole* dan berubah menjadi *kolano*, maka *kolano* yang terbesar adalah *kolano* Fara Madiahi, pemimpin *kolano* inilah yang telah mengenal Agama dan Ajaran Islam, sehingga kemudian mendirikan Kerajaan Islam di Pulau Ternate, yaitu Maskur Malang Kolano, sebagai Sultan yang pertama, yang memerintah pada tahun 1257-1277 Masehi, dengan Ibu Kota kerajaan masih tetap di Kota Fora Madiahi. Kerajaan/Kesultanan Ternate ini terus berkembang dan mencapai masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Babullah Datu Syah, yakni Sultan yang ke 26. Pada masa ini kesultanan Ternate berhasil mengembangkan luas wilayahnya hingga ke Irian, Mindanau (Philipina); Sabah (Malesia), Sulawesi bagian timur, Nusa Tenggara Barat dan tentunya sebagian besar kepulauan Maluku. Bahkan disebutkan Sultan dapat mengalahkan dan mengusir orang Portugis dari Pulau Ternate, dan setelah wafat beliau diberi gelar Raja dari 72 buah pulau.



Foto 5. Pemandangan ke arah pelabuhan dari sudut atas Benteng Oranye

Perlu pula dijelaskan bahwa dalam perjalanan Kesultanan Ternate ini, beberapa kali pula mengalami perubahan/pemindahan kota Kesultanan/Kerajaan. Ibu kota yang pertama adalah di Kota Fara Madiahi, yang lokasinya sekitar 11 Km dari Kota Ternate sekarang, pada ketinggian 250 meter di atas permukaan laut, yang dikenal dengan sebutan Limau Gapi Fora Madiahi yang artinya Kota Kahyangan di atas bukit dan lembah. Kemudian pada sekitar abad ke 16 yakni pada masa pemerintahan Sultan Hait Fatahilah, yang didampingi Wali Saidi Barakati, Limau Gapi di Fora Madiahi dipindahkan ke Limau Jore-Jore, yang artinya Ibu kota Yang Indah dan Terang di Desa Kasturian sekitar 3,5 Km dari kota dan pada abad ke 18 pada masa pemerintahan Sultan Muhamad Ali, Sultan yang ke 40 dipindahkan kelokasi Istana Sekarang, yang jaraknya sekitar 2,5 Km dari pelabuhan sekarang. Dimana sekarang Istana Sultan ini telah dijadikan Museum Memorial, sehingga kita dapat melihat berbagai benda budaya yang dapat dijadikan bukti nyata dari pada sejarah Kesultanan/Kerajaan Ternate dan kontak-kontak dengan negeri lainnya pada masa yang lampau.

Sedangkan terkait dengan kedatangan bangsa Eropa, dapat diperkirakan bahwa yang pertama datang dan menetap di Ternate adalah Bangsa Portugis, pada sekitar abad 15 Masehi, yang kemudian pada tahun 1512, di bawah pimpinan Fransesca Serrao, mohon ijin kepada Sultan Bayanullah untuk mendirikan sebuah loji, akhirnya ijin diperoleh dan mulailah pembangunan loji di ujung desa Tobuleu yang diberi nama Santa-Lucia/Santo Lucas, dan yang sekarang kita kenal dengan nama Benteng Tolukko di desa Dufa-dufa. Kemudian pada masa pemerintahan Ratu Nukila, pemimpin orang Portugis Antonio de Brito minta ijin untuk membuat benteng dengan alasan orang Spanyol di Pulau Tidore sudah membuat benteng, dan bersiap menyerang Ternate, ijin diperoleh dan pembangunan dimuali pada taun 1522 dan baru selesai pada tahun 1540. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Sao Paulo yang sangat indah dan luas, bangunan memanjang sekitar 1,5 Km, mulai dari

Kampung Sampelo, Kastela, Gammalamo sampai Bambubila, yang diduga seluas Kota Santo Paulo dan oleh orang Spanyol benteng ini disebut dengan Nostra Senora Del Rosario. Bekasnya masih dapat kita lihat di desa Kastela sekarang. Masih ada lagi benteng buatan Portugis seperti benteng Santo Pedro de Paulo, dan Benteng Kalamata.

Setelah bangsa Portugis dapat diusir dari Pulau Ternate, maka yang menetap di Pulau Ternate adalah bangsa Belanda dengan perusahaan dagangnya yang sangat terkenal yaitu *VOC (Vrenidge Oshindische Company)* yang kemudian mendirikan sebuah benteng yang cukup luas yang dikenal dengan *Fort Oranye* (Benteng Oranye) yang berada ditengah-tengah kota sekarang, tetapi sangat dekat dengan pelabuhan/laut.



Foto 6. Salah satu dari Tembok Benteng Santosa

Dari semua uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa pulau Ternate dengan Kusultanan/Kerajaan Ternate, memiliki banyak sekali peran dalam peristiwa sejarah kehidupan manusia, dan kebudayaan, mulai dari masa yang sangat tua, yaitu masa prasejarah, masa Islam dan masa kolonial, sehingga tidaklah

mengerankan, apabila di pulau ini kita banyak menemukan sisa-sisa peradaban tersebut, yang sebagian kecil sudah terawat, tetapi sebagian besar lainnya belum tersentuh, sehingga hal ini kiranya sangat penting untuk dikedepankan sebagai kandidat sebuah *Wisata Kota Bersejarah*, karena memiliki potensi yang cukup, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2.3. Wisata Kota Bersejarah.

Sebelum melangkah lebih lanjut, ada baiknya kita mengetahui dan mengerti terlebih dahulu siapakah wisatawan itu. Wisatawan menurut *World Tourism Organisation (WTO)* disebutkan sebagai “any person travelling to a place outside their usual environment for not more than one consecutive year”. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa wisatawan adalah setiap orang/semua orang yang bepergian kesuatu tempat di luar lingkungan, biasanya dalam jangka waktu tertentu. Definisi ini tidak memberikan batasan yang terkait dengan tujuan ataupun jenis perjalanan yang dilakukan oleh orang tersebut, apakah dia melakukan perjalanan bisnis, liburan atau tujuan lainnya, apabila dia sudah berada ditempat yang jauh dari tempat biasanya, maka dia adalah wisatawan. Pengertian wisata yang pada akhirnya menjadi semakin meluas, karena adanya berbagai perkembangan dari pihak wisatawan, dan juga adanya ide-ide/gagasan baru dari pengelola pariwisata, sehingga pada akhirnya muncul berbagai istilah dalam aktivitas pariwisata, seperti Wisata alam, wisata gunung, wisata sejarah, wisata arkeologi, dan lain sebagainya. Dan akhirnya muncul pula istilah *Wisata Kota Bersejarah di Asia Tenggara (ASEAN Heritage Cities Tour)*, yang pada dasarnya bertujuan untuk memunculkan daya tarik tersendiri dan baru dalam kemasannya, sehingga wisatawan akan tertarik, dan mau datang sesuai dengan harapan. Dalam kehidupan manusia pada era globalisasi ini, dimana manusia telah dibelenggu oleh kegiatan rutinitas, melayani berbagai wujud kemajuan teknologi, sangat merindukan sesuatu yang bermuansa lain, yaitu ingin melarikan

dirinya menuju dunia yang baru/ dunia yang unik yang belum pernah mereka dapatkan dilingkungan tempat tinggalnya. Dari beberapa pengalaman yang telah ditempuh oleh mereka yang telah melakukan perjalanan wisata, disebutkan bahwa dunia baru/dunia yang unik hanya dapat ditemukan pada didunia ketiga yaitu pada negara-negara yang sedang berkembang yang sebagian besar masih menjalankan atau memelihara berbagai bentuk tradisi budaya dari masa yang lalu. Dalam kenyataannya, negara-negara maju sebagai pemilik modal dan juga memiliki masyarakat yang berkecukupan secara



Foto 7. Benteng Tolukko tampak anggun setelah dipugar

ekonomi (wisatawan) sering kali mengadakan kerja sama dengan negara-negara berkembang sebagai pemilik objek pariwisata. Dengan semboyan, bahwa kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan, dan pembangunan secara umum di negara-negara berkembang. Namun kenyataan yang terlihat pada intinya tidak semua benar, bahkan tidak jarang kegiatan pariwisata ini terlaksana, tidak dalam kesetaraan dari kedua belah pihak, sehingga terlihat adanya hubungan yang tidak seimbang, dimana negara pemilik modal bertindak selaku majikan, dan negara pemilik objek wisata harus menjadi pelayan yang

baik, yang harus menuruti semua kemauan pemilik modal. Untuk menghindari hal-hal yang semacam inilah perlu adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kita miliki, apabila nantinya industri pariwisata sudah berkembang di wilayah Ternate, sehingga hubungan kerja berjalan secara seimbang, dan setara sehingga benar-benar merupakan sebuah kerjasama yang saling menguntungkan, dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam *Asia-Pasific Ministers Confrence on Tourism and Environment* yang dilaksanakan di Maldives, 1997, dimana dijelaskan bahwa tujuan perencanaan Pariwisata berkelanjutan di antaranya harus meliputi :

- Produksi yang efisien, barang dan jasa wisata yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
- Menciptakan lapangan kerja.
- Konservasi dan managemen sumberdaya alam yang berhati-hati, untuk preservasi keanekaragaman hayati, dan pemeliharaan integritas ekologi.
- Equity inter dan antar generasi dalam distribusi kesejahteraan.

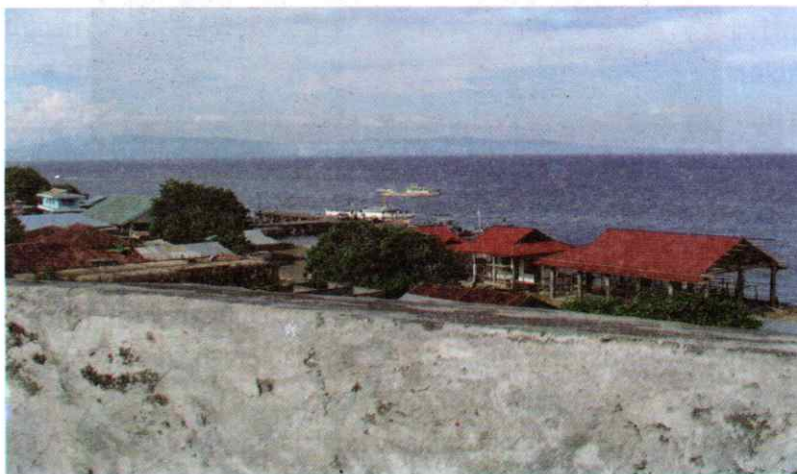


Foto 8. Pemandangan kearah pelabuhan dari atas Benteng Tolukko

Mengacu kepada poin seperti yang disebutkan di atas, maka dalam *ASEAN Heritages Cities* juga dijelaskan tujuannya, adalah agar setiap negara anggota berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan penelitian, penggalian, perlindungan, pelestarian sumberdaya budaya, dan sejarah yang dimilikinya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi yang sekarang, dan generasi yang akan datang secara seimbang. Artinya hak generasi yang akan datang untuk melihat dan mengetahui berbagai sumberdaya yang ada harus dihargai, sehingga tidak ada lagi usaha-usaha pemusnahan sumberdaya budaya, sebagai bukti peradaban manusia dari jaman ke jaman.

Untuk mempersiapkan diri dalam menyongsong kegiatan tersebut, sudah saatnya Pemerintah Republik Indonesia, khususnya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menyiapkan diri sebaik-baiknya, dengan melaksanakan beberapa program seperti :

1. Perlu segera membuat ketetapan yang berisikan ketentuan/kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur/patokan dalam menentukan dapat atau tidaknya sebuah kota dimasukkan dalam program *ASEAN Heritages Cities Tour* ini.
2. Mengadakan penelitian dan inventarisasi terhadap kota-kota yang dianggap memenuhi ketentuan/ kriteria sebagai sebuah kota bersejarah yang dapat dijadikan kandidat, secara berjenjang, sehingga kita memiliki susunan berdasarkan prioritas. Dikaitkan dengan faktor-faktor penunjang lainnya yang telah ada/tersedia.
3. Penanganan yang bersifat total, perlu dipersiapkan bagi kota yang terpilih sebagai kandidat kota bersejarah, sehingga dapat dilakukan berbagai hal secara terpadu dalam mempersiapkan segala sesuatunya.
4. Penerapan manajemen sumberdaya budaya secepatnya perlu disosialisasikan dan dikembangkan, sehingga semua komponen bangsa akan dapat mengambil perannya, sesuai dengan kemampuan yang mereka

miliki, sehingga pada saatnya akan dapat disinergikan dengan baik dan cepat.

5. Yang tidak kalah pentingnya adalah secepatnya diadakan pencerahan/ sosialisasi, berkaitan dengan adanya rencana kegiatan *ASEAN Heritages Cities Tour (Wisata Kota-Kota Bersejarah di Asia Tenggara)*, sehingga masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut (*Steak Holder*), sudah memiliki pemahaman yang jelas dan dapat memberikan andilnya sebesar mungkin.

2.4. Peluang dan Tantangan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan, dapatlah kita nyatakan bahwa isu utama yang melatari tulisan ini adalah adanya keinginan masyarakat Asia Tenggara untuk menciptakan paket baru di bidang pariwisata, yaitu wisata kota-kota bersejarah di Asia Tenggara. Dengan demikian, Indonesia sebagai salah satu anggotanya memiliki hak, dan kesempatan untuk menampilkan kota-kota bersejarah-nya, untuk tujuan tersebut. Banyak kota-kota bersejarah yang ada di Indonesia, tetapi kali ini kami ingin mengedepankan Kota Madya Ternate, Provinsi Maluku Utara, sebagai sebuah kota bersejarah. Sehingga secara singkat dapat dikatakan, bahwa tujuan tulisan ini adalah "*Mewujudkan Ternate Sebagai Wisata Kota Bersejarah di Kawasan Asia Tenggara*". Berdasarkan potensi yang ada di wilayahnya tujuan tersebut, bukanlah sesuatu yang sifatnya mengada-ada, karena adanya berbagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran yang hendak dicapai adalah "*Terwujudnya Ternate Sebagai Wisata Kota Sejarah di Kawasan Asia Tenggara*". Untuk semua itu, sangat disadari bahwa permasalahan, dan kendala sudah pasti ada, oleh karena itu kita coba untuk menampilkan/ menerapkan strategi *SWOT* sebagai acuannya



Foto.9. Benteng Kastela yang tertutup oleh semak belukar.

Faktor Internal

Dalam usaha untuk mencapai sasaran, maka kegiatan berupa identifikasi, dan analisis masalah, maka berbagai faktor internal yang telah tersedia, dan dapat dipakai sebagai kunci keberhasilan haruslah diperhitungkan dengan cermat. Faktor internal yang dimaksud di sini adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh Wilayah Kota Ternate, baik yang sifatnya sebagai kekuatan (pendorong), serta ada pula yang merupakan kelemahan (penghambat) dalam pencapaian sasaran pokok tersebut.

Faktor-faktor yang ada di Wilayah Kota Ternate antara lain :

1. Faktor Kekuatan (Strengths)

- Wilayah Kota Ternate yang terletak dalam sebuah pulau, mudah untuk ditata untuk kebutuhan wisata kota bersejarah. Pulau Ternate tidak terlalu luas wilayahnya, dan mudah dijangkau.
- Sarana perhubungan/transportasi sudah cukup memadai, karena telah ada pelabuhan laut yang cukup besar, dan telah pula ada lapangan terbang.



- Sarana/prasarana telah pula dimiliki oleh wilayah kota, berupa berbagai bangunan/sarana publik.
- Sumberdaya manusianya sangat memadai dalam segala hal yang terkait dengan berbagai bidang keakhlian, karena memiliki perguruan tinggi sendiri, sebagai pusat pengembangannya.
- Memiliki sumber sejarah/naskah kuna yang terkait dengan berbagai peristiwa sejarah, sejak kedatangan agama Islam sampai dengan hubungannya dagang, yang pernah terjalin dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Asia, dan Eropa.



Foto10. Tembok bagian luar Benteng Kastela.

- Memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang berlokasi di dalam kota, yang dapat dijadikan atraksi wisata kota (*City Tour*), dan beberapa bangunan bersejarah di luar kota yang dapat dikembangkan secara sinergi dengan sumberdaya budaya yang ada di daerah lintasan wisata.
- Sumberdaya budayanya lengkap, berasal dari berbagai jaman, berupa berbagai jenis barang, dan bahan. Serta ada pula berbagai kebudayaan/kesenian tradisional, dan kontemporer, yang dapat dijadikan sumberdaya budaya.

- Hasil bumi yang cukup berlimpah, berupa komoditi cengkeh, lada, dan lainnya yang sampai saat ini masih menjadi komoditi andalan bagi masyarakat Ternate.
- Wisata alam yang telah terbukti dapat mendatangkan wisatawan berupa adanya gunung berapi, kekayaan karang laut yang dimiliki adalah merupakan daya tarik tersendiri yang belum tentu ditemukan ditempat lain.
- Istana Sultan yang kini menjadi museum memorial dengan berbagai koleksinya adalah sangat menarik bagi kepentingan penelitian, dan dapat menjadi objek tujuan wisata yang sangat penting.
- Bangunan-bangunan dalam kota yang terdiri dari bangunan lama, dan baru merupakan keunikan, dan kekhususan tersendiri, yang dapat menjadi modal yang potensial untuk mendatangkan wisatawan.

2. Kelemahan (Weakness).

Dari faktor internal ini ada pula hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai kelemahan/kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan, seperti :

- Kurangnya perhatian pemerintah (Pusat dan Daerah) terhadap keberadaan sumberdaya budaya (peninggalan arkeologi dan sejarah) yang terdapat di Wilayah Ternate. Hal ini dapat kita lihat dari pada kondisi bangunan-bangunan yang bernilai sejarah dan arkeologi, yang belum terawat dengan baik.
- Masyarakat Ternate pada umumnya belum memahami arti, peran dan fungsi sumberdaya budaya tersebut secara baik, dan benar, sehingga tindakan vandalisme terus terjadi, dan hal ini sangat membahayakan.
- Kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya, dalam bidang pariwisata umumnya, dan pelestarian budaya khususnya.
- Pengelolaan sumberdaya budaya belum di dasari prinsip-prinsip manajemen sumberdaya budaya, sehingga sangat lemah dalam jaringan kerja/ kerjasama antar lembaga terkait.



Foto 11. Tembok Benteng Santo Pedro E Paulo yang tertutup oleh semak belukar

- Belum terciptanya pemikiran yang seimbang dalam bidang kebijakan pembangunan di daerah ini, sehingga kebijakan pembangunan masih belum berwawasan pelestarian, sehingga banyak bangunan lama menjadi korban/dimusnahkan.
- Penelitian terhadap sumberdaya budaya ini belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga penelitian sampai saat ini bersifat murni (*pure*) untuk ilmu pengetahuan semata, belum dikaitkan dengan pemanfaatan dalam arti luas.
- Penelitian masih lingkupnya intern semata (kepentingan sejarah Ternate/Indonesia), dan belum dikembangkan kearah yang berwawasan lebih luas, yaitu wawasan regional/Internasional.
- Berbagai sumberdaya yang dimiliki (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya budaya, dan lainnya) belum dimanfaatkan secara maksimal, untuk kepentingan pariwisata. Sehingga manfaatnya belum dirasakan oleh masyarakat secara umum.
- Belum didukung oleh faktor keamanan yang dapat memberikan jaminan bagi kepentingan semua pihak.



Foto.12 . Benteng Kalamata yang ada ditepi laut

Selanjutnya, selain faktor internal, ada pula faktor-faktor eksternal yang perlu diperhatikan dan diper-timbangkan dalam mencapai sasaran, karena faktor-faktor eksternal ini dapat berupa peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) seperti :

1. Peluang (*Opportunities*)

- Kesempatan untuk menata kota Ternate, sebagai sebuah kota wisata di kawasan Asia Tenggara masih sangat terbuka lebar, karena lahan yang tersedia masih cukup, dan memungkinkan untuk ditata sesuai kebutuhan.
- Terbukanya kesempatan untuk penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi, dan sejarah, secara lebih luas, dan terencana.
- Terbuka lebar adanya kerjasama yang lebih terarah pada masa yang akan datang, dengan sesama anggota negara *ASEAN* dalam mewujudkan wisata kota besejarah.
- Kerja sama dengan beberapa negara Eropa juga masih sangat memungkinkan, karena adanya bangunan-bangunan bersejarah yang

terkait dengan peristiwa sejarah masa lalu, seperti dengan Belanda, Inggris, Spanyol, dan lainnya.

- Kesempatan untuk melakukan penelitian bersama dalam bidang kesejarahan, semakin terbuka, dan memberi harapan untuk pengungkapan berbagai hubungan yang pernah ada pada masa lampau.
- Pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan kebudayaan daerah Ternate akan dapat dikembangkan pada masa yang akan datang, karena sumberdaya budaya tersebut dapat dimanfaatkan, dan memberikan makna secara jasmani, dan rohani bagi masyarakat pendukungnya.
- Kesempatan kerja, dapat diperluas dengan adanya berbagai pengembangan sarana/prasarana pariwisata, dan sektor-sektor lainnya yang sangat dibutuhkan dalam industri pariwisata.

2. Ancaman (*Threats*)

- Peranan Kota Ternate dalam panggung sejarah yang telah ada sejak masa lalu, akan hilang, dan tidak dikenal lagi oleh generasi yang akan datang.
- Bangunan-bangunan bernilai arkeologi, dan sejarah akan musnah, sehingga bukti-bukti autentik tentang peradaban manusia tidak akan dinikmati oleh generasi yang akan datang. Artinya kita akan kehilangan jati diri/kepribadian sebagai bangsa Indonesia.
- Kurangnya pemahaman, dan perhatian masyarakat terhadap kebudayaan sendiri, menyebabkan banyak generasi masa kini tidak tahu, tidak mengerti makna kebudayaan leluhurnya, dan beralih menemukani, dan mempelajari budaya lain yang datang dari luar.
- Benda-benda budaya yang bergerak (mudah dipindahkan), sangat mungkin akan pindah keluar daerah, karena pemahaman masyarakat terhadap peran, dan manfaat sumberdaya budaya tersebut.

- Dapat terjadinya penurunan nilai-nilai budaya sendiri, karena kurangnya pengenalan terhadap kebudayaan materi, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri.
- Semua pihak belum menyadari sepenuhnya arti dan makna perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya, sehingga **Undang-Undang Benda Cagar Budaya (UUBCB)** yaitu Undang-Undang No.5 tahun 1992 belum dapat terlaksana dengan baik.
- Kontak budaya dengan dunia luar akan semakin meningkat intensitasnya, yang dapat membawa dampak negatif, apabila kita belum siap menghadapinya.



Foto 13. Pemandangan salah satu sudut bagian dalam dari Benteng Kalamata.

Dengan mengenali seluruh faktor-faktor tersebut, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal, diharapkan akan dapat dilakukan analisis masalah yang lebih akurat, dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rangka mewujudkan Ternate sebagai **Wisata Kota**

Bersejarah di kawasan Asia Tenggara. Apa yang telah diuraikan dalam tulisan ini adalah merupakan modal analisa untuk menentukan langkah-langkah yang lebih konkrit. Berdasarkan telaah strategi *SWOT*, maka ada 4 (empat) strategi yang perlu dikembangkan untuk mencapai sasaran, agar terwujudnya Ternate sebagai **Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara**, sebagai berikut :

1. Strategi Strengths-Opportunities (**Strategi SO**), dalam strategi ini esensi/dasarnya adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh Wilayah Ternate, untuk meraih peluang yang ada/tersedia.
2. Strategi Weakness-Opportunities (**Strategi WO**), strategi ini pada dasarnya menitik beratkan kepada segala upaya untuk menghilangkan/memperbaiki segala bentuk kelemahan, untuk dapat meraih peluang yang ada untuk mencapai sasaran.
3. Strategi Strengths-Threats (**Strategi ST**), dalam strategi ini ditekankan pada penggunaan semua kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman yang ada.
4. Strategi Weakness-Threats (**Strategi WT**), yaitu suatu usaha untuk meminimalkan semua kelemahan yang ada, atau memperbaiki kelemahan, untuk mencoba meraih/mendapatkan peluang.

Dalam kaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan, yaitu mewujudkan Ternate sebagai **Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara**, berdasarkan formulasi seperti tersebut di atas, maka kita coba untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, agar dapat menetapkan strategi yang dapat mencapai sasaran, yaitu Terwujudnya Ternate sebagai **Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara**.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap faktor-faktor internal, dan eksternal sebagaimana tergambar dalam tabel 1, dan analisis terhadap semua kekuatan yang dimiliki, yang diduga memberikan pengaruh yang signifikan, terhadap pencapaian tujuan, maka perlu ditetapkan, atau dipilih kunci pendorong yang

dapat mempercepat pencapaian sasaran, dan menghilangkan/mengurangi faktor penghambat dalam pencapaian sasaran, yang terlihat pada semua faktor tersebut di atas. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Peta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

NO	KEKUATAN/ STRENGHT	KELEMAHAN/ WEAKNESS	PELUANG/ OPPORTUNITIES	ANCAMAN/ THREATS
1.	Memiliki sumberdaya budaya, sumberdaya alam.	Kurangnya penelitian/ pelestarian serta Pemanfaatan sumberdaya budaya dan sumberdaya alam.	Kesempatan penelitian/ peles-tarian/ peman-faan terbuka sangat lebar, lingkup nasional/ regional.	Hilang/musnah Sumberdaya budaya (sejarah dan arkeologi).
2.	Sumberdaya manusia yang dimiliki/ter-sedia cukup memadai.	Lemahnya jaringan kerja sama di antara pemerintah, para ahli, masyarakat.	Terciptanya kerja sama di dalam negeri maupun dengan luar negeri.	Pembangunan egosektoral yang dapat memusnahkan sumberdaya budaya.
3.	Sarana/ pra-sarana yang tersedia cukup memadai.	Kurangnya soaialiasi makna, fungsi dan peran sumberdaya buadaya kepada masyarakat.	Dapat menjadi salah satu pusat tujuan wisata di wilayah Indonesia bagian timur.	Adanya erosi budaya akibat adanya kontak dengan dunia luar.

Dengan memperhatikan seluruh faktor-faktor yang telah diuraikan dalam tabel tersebut di atas, maka beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah :

1. Penerapan strategi Strengths-Opportunities (*S-O*), yaitu strategi untuk mencapai sasaran dengan jalan mengoptimalkan segala kekuatan (*strenght*) yang dimiliki untuk meraih peluang (*Opportunities*) yang ada. Rumusnya adalah tingkatkan kegiatan penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan sumber-daya arkeologi, agar dapat menjadi kota bersejarah.
2. Untuk Strategi Weakness-Opportunities (*W-O*), yaitu tingkatkan kerjasama semua pihak terkait agar mengerti, dan memahami makna, dan fungsi sumberdaya budaya bagi pembangunan agar penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan sumber-daya budaya dapat dijadikan objek tujuan wisata. Rumusnya adalah “Optimalkan kemampuan, dan kerja sama sumberdaya manusia, untuk melaksanakan kegiatan”.
3. Dalam Strategi Strengths-Threats (*S-T*), maka tingkatkan kerjasama dalam penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya budaya, agar tidak hilang, musnah, dan dapat menciptakan ketahanan budaya untuk meredam pengaruh negatif kegiatan pariwisata tersebut. Rumusnya adalah “tingkatkan pemahaman, dan pengertian masyarakat akan makna, fungsi dari sumberdaya budaya tersebut”.
4. Strategi Weakness-Threats (*W-T*), berupa kegiatan memperbaiki berbagai bentuk kelemahan agar sumberdaya budaya tidak hilang, atau musnah. Formulasinya adalah tingkatkan kerjasama penelitian, pelestarian, pemanfaatan sumberdaya budaya, dengan menerapkan Undang-Undang cagar budaya, dan Perda terkait dengan penyelamatan benda budaya.

Dari semua strategi yang tersebut di atas, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat suatu rencana kegiatan, yang di dasarkan atas 4 (empat) formulasi strategi tersebut. Dengan satu sasaran, yaitu terwujudnya Kota Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia*

Tenggara. Rencana kegiatan dimaksud adalah menyusun suatu rencana kerja berdasarkan kombinasi antara semua faktor-faktor yang dimiliki, baik yang berupa Kekuatan (*strenght*); Kelemahan (*Weakness*); Peluang (*Opportunities*) serta Ancaman (*Threats*) yang ada di Kota Ternate, yang dapat dijabarkan seperti di bawah ini :

1. Strategi meningkatkan kekuatan untuk meraih Peluang (*Strenght – Opportunities*).

Formulanya > Tingkatkan kegiatan penelitian, pelestarian, pemanfaatan sumberdaya budaya dengan sumberdaya manusia, serta sarana, dan prasarana yang dimiliki, agar penelitian sumberdaya budaya, serta ciptakan kerja sama, agar Ternate menjadi wisata kota bersejarah.

Faktor-faktor kekuatan adalah:

- Memiliki sumberdaya budaya, sumberdaya alam,
- Sumberdaya manusia yang dimiliki/tersedia cukup memadai,
- Sarana/prasarana yang tersedia cukup memadai.

Peluang yang ada, seperti :

- Kesempatan penelitian/pelestarian/pemanfaatan terbuka sangat lebar, lingkup nasional/regional,
- Terciptanya kerja sama di dalam negeri maupun dengan luar negeri,
- Dapat menjadi salah satu pusat tujuan wisata di wilayah Indonesia bagian timur.

Program kegiatannya adalah :

- Tingkatkan penelitian arkeologi, dan sejarah serta sumberdaya budaya lainnya, karena banyak dimilikinya peninggalan-peninggalan arkeologi, dan peninggalan-peninggalan sejarah di Pulau Ternate, maka tindakan awal yang harus dilakukan adalah sesegera mungkin melakukan penelitian terhadap situs-situs arkeologi, dan sejarah, serta unsur-unsur kebudayaan lainnya, agar dapat diketahui, diinventarisasi, didokumentasikan, serta dapat diukur potensi-potensi yang dimiliki

oleh peninggalan-peninggalan arkeologi, dan sejarah yang ada di Pulau Ternate. Dalam kegiatan penelitian tersebut, sekaligus dibuatkan peta lokasi, dan peta situasinya, karena hal ini akan sangat berguna pada saat penyusunan rancangan kegiatan yang disinergikan dengan potensi sumberdaya lainnya.

- Tingkatkan kerjasama dengan semua pihak terkait artinya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diciptakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, sehingga pada nantinya akan tercipta kegiatan yang bersifat sinergis agar tujuan, dan sasaran dapat segera dicapai. Kerja sama dapat berupa kerjasama antar instansi pemerintah; kerjasama dengan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut, serta kerjasama dengan Organisasi Non Pemerintah yang memiliki komitmen tinggi terhadap kebudayaan. Kerjasama dengan pihak luar negeripun bisa dilaksanakan dengan persyaratan-persyaratan tertentu seperti kesetaraan, dan persamaan, karena keberadaan tinggalan arkeologi, dan sejarah di Ternate terkait dengan dunia Internasional.
- Tingkatkan perlindungan, dan pelestarian sumberdaya budaya yang dimiliki. Setelah melalui proses penelitian, selanjutnya ditentukan tindakan-tindakan pelestarian terhadap seluruh sumberdaya budaya yang ada (arkeologi, sejarah, dll) berupa perlindungan (pembebasan lahan, pemasangan papan cagar budaya, sosialisasi kepada masyarakat dll), rekonstruksi terhadap bangunan-bangunan yang sudah diteliti, baik itu berupa pemugaran total (*restorasi*), perbaikan, dan lainnya; peningkatan situs/penataan lingkungan situs, dengan memper-gunakan sarana prasarana yang ada.

2. Strategi memperbaiki kelemahan untuk meraih Peluang (*Weakness-Opportunities*), memperbaiki atau mengurangi berbagai kelemahan yang dimiliki, agar dapat meraih peluang yang ada.

Faktor-faktor kelemahan di antaranya.

- Kurangnya penelitian/pelestarian, serta pemanfaatan sumberdaya budaya yang ada,
- Lemahnya jaringan kerja sama di antara pemerintah, para ahli, masyarakat,
- Kurangnya soaialiasi makna, fungsi, dan peran sumberdaya buadaya kepada masyarakat.

Peluang yang ada di antaranya.

- Kesempatan penelitian/pelestarian/pemanfaatan terbuka sangat lebar, lingkup nasional/regional,
- Terciptanya kerja sama di dalam negeri maupun dengan luar negeri dapat menjadi salah satu pusat tujuan wisata di wilayah Indonesia bagian timur
- Tingkatkan pemahaman masyarakat, tentang sumberdaya budaya, sehingga penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan.

Program kegiatannya adalah.

- Tingkatkan kegiatan penelitian arkeologi, dan sejarah, atau sumberdaya budaya pada umumnya, sebelum sumberdaya budaya tersebut mengalami kemusnahan.
- Usahakan terciptanya kerja sama dalam penanganan sumberdaya budaya dengan pihak-pihak terkait yang memiliki komitmen yang tinggi.
- Tingkatkan pemahanan masyarakat secara luas tentang makna, manfaat, dan fungsi sumberdaya budaya, karena sangat penting, dan dapat dijadikan modal pembangun.
- Pemerintah segera menyusun kebijakan pem-bangunan dengan wawasan pelestarian sumberdaya budaya.

- Terapkan manajemen sumberdaya budaya, di dalam proses penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya budaya yang ada.
3. Strategi meningkatkan segala kekuatan untuk menghilangkan ancaman (*Strength –Threats*). Artinya segala kekuatan yang dimiliki harus ditingkatkan secara maksimal, agar dapat menghilangkan, atau menekan berbagai ancaman yang kemungkinan terjadi, agar tujuan dapat dicapai.
- Faktor-faktor kekuatan
- Memiliki sumberdaya budaya, sumberdaya alam.
 - Sumberdaya manusia yang dimiliki/tersedia cukup memadai.
 - Sarana/prasarana yang tersedia cukup memadai.
- Faktor-faktor ancaman
- Hilang/musnah sumberdaya budaya (sejarah dan arkeologi).
 - Pembangunan ego sektoral yang dapat memusnah-kan sumberdaya budaya.
 - Adanya erosi budaya akibat adanya kontak dengan dunia luar.
- Program yang harus dilaksanakan adalah
- Tingkatkan kegiatan penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya budaya.
 - Tingkatkan sosialisasi tentang makna, fungsi, dan manfaat sumberdaya budaya bagi seluruh masyarakat.
 - Tingkatkan kerja sama antar instansi Pemerintah. Pemerintah dengan non Pemerintah, Pemerintah dengan masyarakat, agar terwujud program yang sinergis antar sektor.
 - Tingkatkan peran serta masyarakat, karena sesungguhnya masyarakat itulah pemilik dari kebudayaan tersebut, sehingga mereka menyadari keuntungan yang diperoleh.
 - Tingkatkan pemahaman masyarakat tentang Undang-Undang *Benda Cagar Budaya (BCB)* untuk mencegah hilang/musnahnya benda-benda budaya.

4. Strategi memperbaiki berbagai kelemahan yang ada, agar dapat menghilangkan ancaman (*Weakness-Threats*).

Faktor-faktor kelemahan.

- Kurangnya penelitian, pelestarian, serta pemanfaatan sumberdaya budaya yang ada.
- Lemahnya jaringan kerja sama di antara pemerintah, para ahli, masyarakat.
- Kurangnya soaialiasi makna, fungsi, dan peran sumberdaya budaya kepada masyarakat.

Ancamannya adalah

- Hilang/musnah Sumberdaya budaya (sejarah dan arkeologi).
- Adanya erosi budaya akibat adanya kontak dengan dunia luar.
- Pembangunan ego sektoral yang dapat memusnahkan sumberdaya budaya.

Program yang dilaksanakan adalah.

- Tingkatkan kegiatan penelitian, pelestarian, pemanfaatan sumberdaya budaya, dengan menerapkan Undang-Undang cagar budaya, dan bilamana memungkinkan pembuatan **PERDA** terkait dengan penyelamatan benda budaya.
- Tingkatkan peran serta masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut, sehingga mereka menyadari makna, dan manfaat, serta keuntungan yang diperoleh.
- Tingkatkan pencegahan agar benda-benda budaya jangan diperdagangkan secara gelap keluar daerah Ternate.
- Tingkatkatkan kerjasama penelitian dengan semua instansi terkait, kerjasama dengan masyarakat yang berada di sekitar tinggalan budaya.
- Tingkatkan sosialisasi **UUBCB** kepada semua lapisan masyarakat. Perkuat dengan pembuatan **PERDA** tentang berbagai sumberdaya yang dilindungi.

Demikianlah beberapa strategi, dan program kegiatan yang harus dilaksanakan, apabila kita ingin mewujudkan kota Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara*. Hal ini tentu saja memerlukan kerja keras dan komitmen yang tinggi dari semua unsur yang ada, mulai dari Pemerintah Daerah, Masyarakat, Para Akhli, Para Pengusaha Pariwisata, dan berbagai organisasi masyarakat lainnya. Yang pasti adalah bahwa Kota Ternate memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik Pariwisata di kawasan Indonesia Bagian Timur.

2.5. Managemen Sumberdaya Budaya.

Sebelum kita membicarakan apa yang dimaksud dengan Managemen Sumberdaya Budaya, atau yang sering disebut dengan *Cultural Resources Management (CRM)*, ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui sedikit tentang apa yang dimaksud dengan Sumberdaya Budaya. Istilah sumberdaya budaya sebenarnya baru muncul sekitar satu dekade belakangan ini, setelah bergulirnya Industri Pariwisata, utamanya setelah ditampilkannya apa yang disebut dengan Pariwisata Budaya. Ilmu arkeologi yang mempelajari manusia, dan kebudayaan masa lampau pada awalnya merupakan sebuah ilmu murni yang bertujuan untuk mengetahui, mengenal kebudayaan masa lampau dengan berbagai proses kebudayaan yang pernah terjadi, utamanya dilaksanakan dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ideologi, dan akademi semata (jatidiri/kepribadian bangsa, pendidikan sejarah kebudayaan bangsa). Akan tetapi sejalan dengan berbagai kemajuan yang terjadi di seluruh belahan bumi ini, dimana kemajuan teknologi, Informasi, transportasi, dan lain-lainnya, telah memunculkan sebuah industri baru yang kita kenal dengan Industri Pariwisata, yang berupa perpindahan manusia dari satu tempat ketempat lainnya, atau dari satu negara ke negara lainnya, dapat dilakukan dengan cepat, untuk berbagai kepentingan, dan salah satu di antaranya adalah untuk kegiatan pelancongan/ pariwisata. Dalam kegiatan pariwisata ini

tinggalan-tinggalan budaya masa lampau yang memiliki keunikan, kekhususan, kelangkaan pada akhirnya menjadi sebuah daya tarik yang sangat penting. Dari proses tersebut akhirnya banyak negara-negara yang memiliki tinggalan-tinggalan budaya masa lampau mempergunakannya sebagai sumberdaya tarik Pariwisata. Kondisi yang semacam ini diyakini akan terus menerus terjadi, sehingga bagi bangsa Indonesia yang merupakan negara kepulauan, yang memiliki beragam budaya, yang didukung oleh beragam etnis, tentunya merupakan kekayaan tersendiri yang harus secara terus menerus dilakukan pembinaan kebudayaan tersebut, karena salah satu produk pariwisata-nya adalah pariwisata budaya.

Salah satu tujuan orang melakukan perjalanan wisata adalah untuk memperoleh sesuatu yang baru, yang lain dari pada apa yang sudah mereka miliki dalam lingkungan hidupnya sehari-hari. Dengan melihat sesuatu yang baru yang tidak ada dalam lingkungan hidupnya sehari-hari mereka akan memperoleh rasa kehidupan yang baru. Dengan mengetahui betapa pentingnya tinggalan-tinggalan budaya tersebut, maka sudah pada tempatnya bila Bangsa Indonesia sejak saat ini perlu segera meningkatkan usaha untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Budaya Bangsa. Kesadaran Sejarah Budaya Bangsa adalah :

- Jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya yang ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya, serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan.
- Jatidiri bangsa ditunjang pula oleh rasa mandiri, dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik, beserta permasalahan yang khas, yang berbeda dengan riwayat bangsa lain.
- Kesadaran sejarah bangsa, membawa kepada rasa perasatuan yang disebabkan dimilikinya riwayat bersama yang memberikan landasan pula pada cita-cita bersama untuk mencapai suatu masa depan yang merupakan

kelanjutan masa lalu, dan harus dipersiapkan dimasa kini (Edi Sedyawati, 1996).

Oleh karena itu, kewajiban kita yang hidup dewasa ini, adalah memperkenalkan, dan menanamkan seluruh warisan budaya yang kita terima kepada generasi muda, agar Bangsa Indonesia dapat maju, dan berkembang dimasa depan, dengan tetap menunjukkan identitas Budaya Indonesia. Mewariskan warisan (dalam bentuk benda, dan nilai-nilai luhur) ini, sangatlah penting karena nilai-nilai kehidupan dimasa lalu harus kita gali, untuk menegakkan martabat kita sekarang, demi pembangunan masa depan. Mengingkari prestasi nenek moyang kita, berarti memalsu identitas kita sekarang, dan membangun atas dasar kepalsuan, berarti menjerumuskan generasi yang akan datang (Soekmono, 1982).

Dari hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa pakar budaya, terkait dengan keberadaan sebuahinggalan budaya ada disebutkan, bahwainggalan-tinggalan budaya masa lampau tersebut memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain : Nilai dan makna informasi/ ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, dan asosiasi/ simbolik (Cleere, 1984).

Tinggalan budaya tersebut dapat berupa benda-benda yang dapat dilihat dengan mata (*Tangible*), serta adapula yang merupakan nilai-nilai luhur yang tidak berwujud benda yang tidak dapat dilihat (*Intangible*).

Dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapatlah kiranya dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Sumberdaya Budaya adalahinggalan-tinggalan budaya yang sering kita sebut dengan Warisan Budaya atau Pusaka Budaya. Dengan demikian, perlu kiranya ditegaskan kembali, bahwa yang dimaksud dengan “Sumberdaya Budaya” adalah kata “Sumberdaya” itu sendiri dibuat sebagai padanan kata “*Resource*” dalam bahasa Inggris, dan ini dibedakan dari kata “*Source*” yang berarti “Sumber”. Sumberdaya dalam hal ini berarti “Sesuatu yang tersedia, yang apabila diperlukan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengambil sesuatu, atau,

sebagai modal untuk membuat sesuatu". Kata "**Resource**" juga berarti "kemampuan untuk menghadapi suatu situasi dengan efektif". Dengan demikian, maka "**Cultural resource**" atau "Sumberdaya budaya" adalah segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, dalam pengembangannya, per-lindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya (Edy Sedyawati, 2002). Selanjutnya dapat kiranya dikatakan, bahwa parameter sebuah Sumberdaya Budaya adalah :

1. Memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun Internasional.
2. Mengandung nilai-nilai kepurbakalaan (arkeologi).
3. Memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
4. Memiliki sesuatu yang unik, dan khusus.
5. Tidak dapat diperbaharui.

Di samping parameter tersebut di atas, maka Sumberdaya Budaya juga disebutkan memiliki sifat seperti:

1. Jumlahnya/keberadaannya sangat terbatas.
2. Tidak diperbaharui.
3. Memiliki sesuatu yang unik, dan khas.
4. Sulit dideteksi keberadaannya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dengan khazanah budaya, atau Sumberdaya Budaya. Dari keseluruhan sumberdaya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka salah satu di antaranya adalah Sumber Daya Arkeologi, yaitu yang berupa warisan budaya yang berupa benda konkret (budaya material) maupun yang bersifat non material yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Peninggalan arkeologi disebut sebagai sumber daya, karena dapat dijadikan modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumberdaya lainnya, seperti sumberdaya alam, sumberdaya binaan (Kusumohartono, 1988; 1992).

Sumberdaya arkeologi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada dasarnya patut dibanggakan, karena memiliki keanekaragaman, keunikan, kekhususan, serta ciri-ciri tersendiri antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang membanggakan, karena kenyataan ini membuktikan, bahwa masing-masing daerah memiliki keunggulan sendiri-sendiri sebagai wujud kemampuan lokal masyarakat. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai sebuah potensi yang sangat menguntungkan, apabila kita bangsa Indonesia dapat mengelolanya dengan baik, dan benar, karena dapat dijadikan modal untuk kepentingan idiologi, akademi, ekonomi, diplomasi, dan lainnya.

Setelah kita mendapatkan gambaran berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan Sumberdaya Budaya, yang dapat dijadikan modal pembangunan bangsa, maka selanjutnya yang harus dilaksanakan adalah : bagaimana kita mengelola semua sumberdaya budaya, dan sumberdaya arkeologi yang kita miliki, agar dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan dapat dimanfaatkan sepanjang masa.

Penerapan management saumberdaya budaya/ *Cultural Resources Management (CRM)* sudah sepatutnya dilaksanakan. Menurut beberapa pakar, yang dimaksud dengan manajemen sumberdaya budaya adalah suatu upaya pengelolaan sumberdaya budaya secara bijak dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak, yang masing-masing pihak seringkali saling bertentangan, sehingga manajemen sumberdaya budaya cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi yang terbaik, dan terbijak agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil (Tanudirdjo, 1998). Proses pengelolaan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, jaringan kerja, pengawasan, dan evaluasi, serta harus melibatkan banyak pihak, dan dapat mengakomodir kepentingan pihak-pihak terkait, agar di dalam proses pengelolaan, dan pemanfaatannya tidak menimbulkan konflik. Dalam hubungan dengan usaha-usaha pengelolaan sumberdaya budaya

yang ada di Ternate dapat dipastikan, bahwa banyak sektor yang terlibat di dalamnya, sehingga perlu dibuatkan suatu rancangan pengelolaan yang baik, dan benar. Pengelolaan tersebut secara mendasar harus melibatkan semua komponen, seperti Pemerintah Daerah Tingkat II maupun Tingkat I, dengan Masyarakat, komponen Pariwisata, para ahli (Budayawan, Sejarawan, Arkeolog, dan lainnya). Harus dilaksanakan pembagian tugas secara profesional, tetapi tetap terpadu dalam sebuah jaringan kerja yang sinergis dengan satu target sasaran. Dalam proses selanjutnya, pelaksanaan pekerjaan harus ditata sebaik mungkin, mulai dari proses penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan. Dalam proses penelitian kaidah profesionalisme harus dikedepankan, sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan pekerjaan, sehingga hasil pekerjaan berkualitas (contoh : pekerjaan penelitian arkeologi harus dikerjakan oleh arkeolog, penelitian pariwisata harus dikerjakan ahli pariwisata, dan seterusnya). Dalam proses pelestarian juga dikerjakan sesuai dengan kaidah profesionalisme. Selanjutnya dalam proses pemanfaatan sumberdaya budaya tersebut harus memiliki perencanaan, dan pelaksanaan yang berkeadilan, yaitu semua komponen yang terlibat harus mendapatkan dampak positifnya, dengan mengutamakan kepentingan masyarakat. Masyarakat yang diutamakan adalah masyarakat yang berada/ bertempat tinggal di sekitar situs, hal ini sangat penting, karena masyarakat sekitar situslah yang pada nantinya memiliki tugas untuk memelihara, dan melestarikan sumberdaya budaya tersebut, agar dapat lestari sepanjang jaman. Hal ini perlu ditekankan, karena di dalam pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya budaya di beberapa tempat terlihat adanya kecenderungan masyarakat sekitar situs menjadi tidak berdaya, karena dikalahkan oleh para pemilik modal yang datang dari luar. Oleh karena itu, peran Pemerintah sangat diperlukan dalam pengaturan ini. Intinya Manajemen Sumberdaya Budaya adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya budaya dengan adil, dan bijaksana, menghindarkan berbagai konflik, dan mengutamakan kepentingan

masyarakat. Karena harus kita sadari, bahwa pada dasarnya sumberdaya budaya tersebut adalah milik masyarakat, oleh karena itu manfaatnya harus pula dirasakan oleh masyarakat sekitarnya, dan masyarakat pada umumnya.

2.6. Sumberdaya Budaya di Ternate.

Ternate yang secara administratif adalah sebuah Kota Madya, terdiri dari sebuah pulau, yaitu Pulau Ternate terbukti memiliki berbagai keistimewaan, dan berbagai keunggulan dalam perkembangan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia, banyak menyimpan berbagai peristiwa bersejarah, yang bersifat lokal, regional maupun Internasional. Berberapa sumberdaya budaya yang memiliki nilai sejarah yang dapat mendukung usaha-usaha untuk mewujudkan Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah* adalah :

- Istana Sultan Ternate, adalah sebuah bangunan istana yang sangat megah yang berdiri ditengah-tengah Kota Ternate, yang saat ini sebagian dari bangunan Istana tersebut dijadikan sebuah Museum, yang memamerkan berbagai benda-benda yang memiliki nilai sejarah, dan budaya, yang dapat memberikan/menyajikan berbagai peristiwa sejarah masa lampau bertalian dengan lahir, dan berkembangnya Kesultanan Ternate dari jaman ke jaman. Menceritakan berbagai peristiwa sejarah perjuangan masyarakat Ternate, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Baik yang bersifat lokal regional maupun Internasional.
- Benteng Toloko, yaitu sebuah benteng yang dibuat oleh Bangsa Portugis yang terletak di dekat pantai yang sudah dapat dipastikan menyimpan berbagai peristiwa sejarah yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Ternate pada masa lampau. Benteng ini sudah dipugar dan dalam kondisi yang cukup baik dengan lingkungan yang sudah mendapatkan penataan, sehingga dapat dimanfaatkan.
- Benteng Kalamata, yang juga merupakan benteng buatan Portugis yang terletak di tepi pantai di Desa Kayumerah. Benteng ini juga sudah dipugar

dan dalam kondisi yang cukup baik dengan lingkungan yang cukup bagus. Diduga benteng ini juga sudah mendapatkan perbaikan oleh Belanda pada jaman dahulu.

- Benteng Oranye, yaitu benteng yang berada di pusat kota, dan dekat Pelabuhan, benteng ini juga diduga awalnya dibuat oleh Portugis, tetapi kemudian direnovasi pada saat dikuasai oleh Belanda, benteng ini cukup luas, dan megah. Hanya saja kondisinya saat ini masih perlu penataan yang lebih komprehensif, karena masih dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Namun dapat dipastikan, bahwa benteng ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumberdaya budaya.
- Benteng Kastela, yaitu benteng buatan Portugis yang sebenarnya dahulunya sangat luas, tetapi kondisinya saat ini sangat memperhatikan, meskipun sudah mendapatkan pemugaran, tetapi kondisinya sangat tidak baik karena kesalahan dalam pemugaran, penelitian, dan pelestarian masih diperlukan untuk dapat dikembangkan secara maksimal dimasa yang akan datang.
- Benteng Santo Pedro E Paulo, yang merupakan benteng Busatan Portugis yang dibangun di atas sebuah bukit. Kondisinya saat ini kurang baik, tetapi masih dapat dikembangkan dengan jalan mengadakan penelitian, dan pemugaran secara lebih cermat.
- Benteng Santosa, yaitu sebuah benteng buatan Belanda yang berada di dekat Istana Sultan Ternate, juga memiliki potensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

2.7. Manfaat Sumberdaya Budaya.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, bahwa sumberdaya budaya dewasa ini, sudah terbukti memiliki manfaat yang sangat besar, dan dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk pembangunan sebuah negara diberbagai bidang kepentingan. Beberapa manfaat yang dapat dikemukakan antara lain:

- ❖ Manfaat dalam bidang ideologi.
 - Sebagai media pengenalan, pengetahuan tentang jatidiri, dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki sifat Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan hormat kepada leluhur.
 - Memiliki konsep dasar/ide yang menjunjung tinggi rasa persatuan, dan kesatuan yang merupakan modal kemajuan bangsa Indonesia.
 - Masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan, serta jiwa gotong royong yang dibuktikan dengan keberhasilan pendirian bangunan-bangunan yang monumental pada masa lalu.
 - Mengedepankan rasa kebersamaan, toleransi, dan masyarakat memperhatikan, serta peduli pada lingkungan sekitarnya.
 - Masyarakat yang memiliki jiwa patriotisme, dan kepahlawanan yang cukup tinggi, serta setia kepada negara.

- ❖ Manfaat dalam bidang akademi
 - Pemahaman ilmu pengetahuan, tentang berbagai teknologi yang telah ada sejak masa lampau, sehingga dapat menghasilkan monumen-monumen yang besar.
 - Sebagai sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian-penelitian yang terkait dengan ilmu pengetahuan, dan pemahaman tentang sejarah kebudayaan, dan sejarah nasional bangsa Indonesia.
 - Sebagai media pendidikan bagi semua generasi, agar dapat mengetahui, mengenal proses kebudayaan, dan ilmu pengetahuan manusia dari masa ke masa.
 - Sebagai media untuk menumbuh kembangkan jiwa nasionalisme, dan patriotisme untuk generasi yang akan datang.

❖ Manfaat dalam bidang ekonomi

- Dapat dijadikan objek tujuan wisata yang dapat mendatangkan devisa/pendapatan bagi negara maupun pemerintah daerah, dan masyarakat sekitarnya.
- Berbagai keunikan, dan kekhususan sumberdaya arkelogi dapat dijadikan inspirasi untuk membuat berbagai barang dagangan/souvenir yang khas.
- Sumberdaya arkeologi yang dijadikan objek wisata, dapat memberikan peluang usaha/ ekonomi bagi masyarakat sekitar situs, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.
- Dapat membuka peluang kerja pada berbagai sektor yang terkait dengan pariwisata, seperti sebagai pemandu wisata, pembuatan rumah penginapan, dan lainnya

❖ Manfaat dalam bidang diplomasi

- Adanya kegiatan pameran budaya antar negara, untuk memperkuat tali persahabatan, karena merasa memiliki berbagai persamaan budaya.
- Pertukaran berbagai aktivitas budaya antar bangsa, agar bisa saling mengenal, dan menghargai kebudayaan yang ada, dengan harapan agar tercapai perdamaian dunia.
- Pendekatan budaya dalam penyelesaian berbagai perselisihan, dengan mengkaji hubungan-hubungan sejarah yang pernah ada pada masa lampau.

III. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

3.1. Kesimpulan.

Dari keseluruhan paparan yang telah disampaikan dalam tulisan ini, yang bertalian dengan usaha atau wacana untuk mewujudkan Kota Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah*, dapat kiranya disarikan hal-hal sebagai berikut :

- Wacana atau keinginan untuk menjadikan Kota Ternate sebagai sebuah Tujuan *Wisata Kota Bersejarah di kawasan Asia Tenggara*, bukanlah sesuatu yang mengada-ada, bukan pula sebuah khayalan semata, tetapi sesuatu yang memiliki dasar, dengan alasan yang sangat kuat, dan dapat diwujudkan secara nyata. Alasan yang dapat dijadikan dasar dari pada keinginan ini sangatlah kuat, karena di Pulau Ternate dapat kita lihat beberapa bangunan kuna seperti Istana Sultan Ternate, Benteng-benteng Portugis dan Belanda; beberapa Pelabuhan kuna yang telah terbukti memiliki nilai sejarah baik yang bersifat lokal, regional maupun Internasional.
- Di samping bangunan-bangunan bersejarah seperti yang telah disebutkan di atas, Kota Ternate juga masih banyak memiliki khazanah budaya yang dapat dijadikan unggulan, dan dikembangkan sebagai sebuah daya tarik pariwisata yang sangat potensial dimasa yang akan datang, karena khazanah budaya yang dimiliki memiliki kekhasan, dan keunikan sendiri, dan berbeda dengan daerah lainnya.
- Faktor-faktor lain yang memberikan peluang untuk menjadikan Ternate sebagai sebuah tujuan *Wisata Kota Bersejarah*, adalah karena telah dimilikinya Pelabuhan Udara yang cukup representatif untuk menunjang kegiatan pariwisata, serta unsur-unsur penunjang lainnya seperti Hotel, Transportasi dan lainnya.

- Yang tidak kalah pentingnya, adalah adanya sumberdaya alam, seperti lautan, dan pantai, serta alam pegunungan yang ada di Pulau Ternate juga memiliki pesona tersendiri, yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam bidang pariwisata.
- Di samping sumberdaya budaya dan sumberdaya alam yang sudah ada, dan diketahui saat ini, eksplorasi, dan penelitian harus tetap dilaksanakan, karena diduga masih banyak sumberdaya budaya yang belum ditemukan, dan masih ada di dalam tanah, bawah laut, dan lainnya.

3.2. Saran-saran.

Agar dapat mewujudkan Kota Ternate sebagai sebuah *Wisata Kota Bersejarah*, tentunya banyak hal yang harus diperbuat oleh Pemerintah maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena masih perlu ditingkatkannya kualitas, dan kuantitas sarana, dan prasarana kepariwisataan yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini disarankan beberapa hal seperti :

- Pendokumentasian, penelitian, dan pelestarian peninggalan-peninggalan budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah, dan arkeologi seyogyanya segera dilaksanakan, dan ditingkatkan, karena semua tinggalan tersebut adalah merupakan sebuah sumberdaya (modal dasar) yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan daerah secara berkelanjutan, dan terus menerus. Karena sumberdaya budaya tidak mengenal istilah habis bila dipakai untuk selamanya.
- Perlu segera diterapkan, apa yang disebut dengan Manajemen Sumberdaya Budaya, agar semua sektor yang terlibat di dalamnya mendapatkan porsi penanganan yang setara, dan selaras, sehingga keseluruhan sektor yang dapat digerakkan secara bersama-sama, sehingga terjadi kegiatan-kegiatan yang terpadu (sinergis), sehingga ego sektoral dapat diminimalisasi.

- Segera dibuatkan suatu perencanaan pengembangan sebuah *Wisata Kota Bersejarah* dalam sebuah jaringan kerja yang menyertakan semua sektor yang terkait, dengan harapan agar semua kegiatan mengacu kepada satu visi bersama, sehingga di dalam penyusunan kegiatan masing-masing sektor dapat diselaraskan dengan pencapaian sasaran yang telah ditargetkan.
- Sinkronisasi, dan koordinasi seluruh jajaran pemerintah, masyarakat, budayawan, pelaku pariwisata, dan unsur lainnya, perlu segera dilaksanakan, dengan harapan agar di dalam pemanfaatannya nanti tidak menimbulkan konflik kepentingan yang sangat tidak diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ambary, Hasan Muarif, 1979. "Catatan Singkat Tentang Perkembangan Islam di Indonesia". Puslitarkenast Jakarta.
- , 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Kecamatan Ternate, Provinsi Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon (tt).
- , 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Ternate, Bacan, Jailolo, Provinsi Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon (tt).
- Ballard, Chris, 1988. Dudumahan, A Rock Arts Site on Kei Kecil, South East Mollucas. Dalam *Bulletin IPPA No. 8 Nomor 1*.
- Cleere, Henry, 1984. *World Cultural Resources Management, Problem and Perspective*. Cambridge University Press.
- Edy Sedyawati, 1996. Kajian kualitatif atas masalah lokal genius. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Depdikbud., Jakarta
- Edy Sedyawati, 2002. Pembagian Peranan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya. Dalam *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Upadasastra, Denpasar.
- Heekeren, H. R. van., 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*. S- Gravenhage Martinus Nijhoff.
- , 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Houroni, 1951. *Arab Seafaning in the Indian Ocean in ancient and early mediavel time*. New Jersey, Princetone University Press.
- Kempers, DR. A.J., 1959. *Ancient Indonesian Arts*. Amsterdam.

- Kosasih, S. A., 1983. Lukisan Gua Di Indonesia sebagai sumber data penelitian arkeologi. *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia; Dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II*.
- Leu, J. C., 1983. *Indonesian Trade and Society*. The Hague: W Evan Hoeve.
- Kusumohartono, Bugie, 1988. *Penelitian Arkeologi Dalam Konteks Pengembangan Sumberdaya Arkeologi*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , 1992. Managemen Sumberdaya Budaya, Muatan penting dalam sistem pendidikan arkeologi di Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Puslitarkenas, Jakarta.
- Mundardjito, 1977. Wadah Pelebur Logam dari Ekakavsi Banten 1976 : Sumbangan data bagi sejarah teknologi. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* Puslitarkenas, Jakarta. Hal. 497-509.
- Nendisa, Drs., M., 1979. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kolonial Maluku, Situs Lonthor, Kecamatan Banda Naira, Maluku Tengah*. Balai Arkeologi Ambon (tt).
- Sahusilawane, Dra., F., 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku, Situs Iha, Kecamatanan Saparua, Maluku Tengah*. Balai Arkeologi Ambon (tt).
- Schifer, Michael B., 1972. Archaeological contaxt and systemic contaxt *American Antiquity*.
- Slamet Mulyana, 1979. Negara Kertagama dan tafsir sejarahnya.
- Semah, Francois; A M Semah; T Djubiantono; HT Simanjuntak, 1992. Did They Also Made Stone Tools?. *The Journal of Human Evolution*. Vol. 3.

- Soejono, R P., 1972. Prasejarah Maluku, Dalam *Seminar Sejarah Maluku I*, di Ambon.
- , 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. PN Balai Pustaka Jakarta.
- Soekmono, R., 1976. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius Yogyakarta.
- , 1982. “Mewariskan Warisan sebagai Wajib”, dalam *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Bangunan Sejarah dan Purbakala*. Depdikbud, Jakarta.
- Suantika, Drs I Wayan, 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Morotai, Halmahera, Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon. (tt).
- , 2006. Memediasi Nilai-nilai Luhur Budaya Maluku masa lampau. *Kapata Arkeologi, Vol. 2. Nomor 3*, Balai Arkeologi Ambon.
- Suantika, Drs. I Wayan, 2007a. Benang Merah Budaya Masyarakat Kei Kecil dan Masyarakat Bali. *Kapata Arkeologi. Vol. 3 Nomor 4*. Balai Arkeologi Ambon.
- , 2007b. Bukti-Bukti kebudayaan Hindu di Kepulauan Maluku. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi. Vol. 3 Nomor 5*. Balai Arkeologi Ambon.
- , 2007c. Dua Buah Arca Perwujudan, Koleksi Museum Negeri Siwa Lima Ambon. Dalam *Kapata Arkeologi Vol.3 Nomor 5*. Balai Arkeologi Ambon.
- , 2008. Bangunan Anti Serangan Udara (Stelling) Jepang di Kota Namlea, Pulau Buru. *Berita Penelitian Arkeologi. Vol. 4. Nomor 6*. Balai Arkeologi Ambon.

- Sumadio, Bambang, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia. Jilid II*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Suryanto, Diman, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Wamkana, Kecamatan Buru Selatan, Maluku Tengah*. Balai Arkeologi Ambon (tt).
- Tanudirdjo, Daud Aris, 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi ; Sebuah Pengantar. Makalah Pada Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Trowulan, Mojokerto*.
- Uka Tjandrasasmita, 1976. *Riwayat Penelitian Islam di Indonesia. 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Depdikbud, Jakarta.
- Widianto, Harry dkk., 1996. *Laporan Penelitian Sangiran. Penelitian Tentang Manusia Purba, Budaya dan Lingkungan. Berita Penelitian Arkeologino 46*. Puslitarkenas, DEPDIBUD. Jakarta
- World Travel Organisation (WTO), 1993. *Tourism Development and the Responsibility of the State*. Madrid.

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	=	Assosiation South East Asia Nation.
ATF	=	Asean Tourism Forum
CRM	=	Cultural Resources Management
LSM	=	Lembaga Swadaya Masyarakat.
ODTW	=	Objek Daerah Tujuan Wisata
ORNOP	=	Organisasi Non Pemerintah.
OTODA	=	Otonomi Daerah.
PERDA	=	Peraturan Daerah.
SWOT	=	Strenght Weakness Oppotunities Threats
UUBCB	=	Undang Undang Benda Cagar Budaya.
VOC	=	Vrenigde OsIndishe Company
WTO	=	World Tourism Organisation.

LAMPIRAN
PETA KEPULAUAN MALUKU DAN TERNATE



